

**KONSTRUKSI SOSIAL MASYARAKAT TERHADAP TINDAKAN  
BUANG AIR BESAR SEMBARANGAN (BABS) DI SUNGAI**

**(Studi pada Masyarakat Pinggir Sungai di Kelurahan Tambakaji,  
Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang)**

**SKRIPSI**

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Oleh :

**Rahmah Khairun Azzahra**

1706026095

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2023**

## NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 5 (Lima) Eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas  
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
UIN Walisongo Semarang  
Di tempat

*Assalamu'alaikum. Wr. Wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi dari mahasiswa:

Nama : Rahmah Khairun Azzahra

NIM : 1706026095

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Tindakan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Di Sungai (Studi pada Masyarakat Pinggir Sungai di Kelurahan Tambakaji, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang).

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diajukan. Demikian atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 29 Mei 2023

Pembimbing

Bidang Substansi Materi



**Kaiser Atmaja, M.A.,**  
NIP. 1991101102018012003

Bidang Metodologi dan Tata Tulis



**Endang Supriadi, M.A.,**  
NIP. 198909152016012901

**PENGESAHAN  
SKRIPSI  
KONSTRUKSI SOSIAL MASYARAKAT TERHADAP TINDAKAN  
BUANG AIR BESAR SEMBARANGAN (BABS) DI SUNGAI  
(Studi pada Masyarakat Pinggir Sungai di Kelurahan Tambakaji,  
Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang)**

Disusun oleh:

**Rahmah Khairun Azzahra**

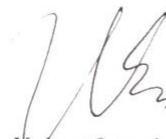
1706026095

Telah dipertahankan di depan majelis penguji  
Pada tanggal 22 Mei 2023 dan dinyatakan LULUS

Susunan Dewan Penguji

  
**Ketua Penguji I**  
**Dr. Moh. Khasan, M.Ag.,**  
NIP. 197412122003121004

Sekretaris/Penguji II

  
**Kaisar Atmaja, M.A.,**  
NIP. 1991101102018012003

Penguji III



**Drs. Ghufron Ajib, M.Ag.,**  
NIP. 196603251992031001

Pembimbing I

  
**Kaisar Atmaja, M.A.,**  
NIP. 1991101102018012003

Pembimbing II

  
**Endang Supriadi, M.A.,**  
NIP. 198909152016012901

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi ataupun lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan, maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 19 Juni 2023

Penulis



**Rahmah Khairun Azzahra**

NIM 1706026095

## **KATA PENGANTAR**

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Tindakan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Sungai (Studi pada Masyarakat Pinggir Sungai di Kelurahan Tambakaji, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang)”. Shalawat dan salam penulis panjatkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa perubahan besar dalam peradaban kehidupan manusia dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benerang ini.

Skripsi ini merupakan sebuah syarat untuk menempuh gelar Sarjana Sosial S1 (S.Sos) pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan baik secara langsung ataupun tidak langsung. Penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya kerjasama dan dorongan dari beberapa pihak yang terlibat, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Moch Parmudi, M.Si, dan Akhriyadi Sofian, M.A, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Kaisar Atmaja, M.A, dan Bapak Endang Supriyadi, M.A, selaku dosen pembimbing dalam penelitian skripsi ini yang telah banyak meluangkan waktu untuk bimbingan serta memberikan masukan dan saran kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

5. Bapak Ghufron Adjib, M.Ag, selaku wali dosen penulis yang telah banyak memberi dukungan dan nasehat.
6. Seluruh dosen dan tenaga pendidik serta civitas akademik di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
7. Sosok teristimewa dan luar biasa dalam kehidupan penulis, kedua orang tua saya tercinta Ibu Qomariyah dan Bapak Slamet yang senantiasa mendampingi, memberi do'a, dukungan, dan segalanya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Bersyukur dan berterimakasih tidak henti-hentinya penulis ucapkan atas kebaikan bapak ibuk, saya tidak bisa apa-apa tanpa adanya beliau, semoga Allah senantiasa memberi kesehatan kepada ibuk dan bapak, aamiin.
8. Abi Faidzin, Umi Hanny, dan Mas Hadzik, yang selalu memberi do'a dan semangat kepada saya untuk dapat segera menyelesaikan studi S-1 nya.
9. Kakakku tersayang M. Ajif Nurrochman, S.E, adekku Inaya Athifa, dan keluarga besar penulis yang selalu mendukung.
10. Lurah Tambakaji Bapak A. Agus Maryanto, S.H, yang telah memberi pengalaman luar biasa kepada saya selama masa kuliah
11. Sahabat-sahabat tersayang penulis, Novita Dwi Airinna, Azka Dayyana Fitri, Noor Rochmah, Anis Lailatul Luklua, Rismawati Ramadhani, dan Asih Faridatul Ulya yang selalu mendampingi, memberi semangat dan masukan setiap saat. Terimakasih sudah menjadi tempat berkeluh kesah dalam penulisan skripsi ini, maaf ya selalu merepotkan dan terlihat cengeng di depan kalian hihhi.
12. Seluruh sahabatku tersayang anggota kelompok 45 KKN-DR 75, Faida Khoirurrahmah, Ulya Nurul Makiyah, Efi Nur Jannah, Miftahuddin, Imam Arief Mutawaqil, Ana Falihah, Novriel, Yulianti Safitri, Nafiatul Ulum, Putri, Umi, Nita, Diemas, dan Taufiq. Penulis sangat bersyukur bisa mengenal kalian semua di masa akhir perkuliahan ini.
13. Teman-temanku dari jurusan Sosiologi A, B, C 2017, kakak tingkat Sosiologi 2016, serta rekan-rekan jurusan Ilmu Politik 2017 yang telah memberi banyak warna pada penulis selama di bangku kuliah.

14. Seluruh informan dan pemangku wilayah RT 02 RW 11 yang bersedia meluangkan waktu dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Seluruh pihak yang terlibat serta orang-orang baik yang penulis kenal namun tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Melewati proses yang cukup panjang, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulisan skripsi ini tidaklah sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca agar dapat dijadikan referensi bagi penulisan lainnya, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya. Semoga Allah senantiasa memberi rahmat dan kesehatan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan karya ini. Akhir kata, penulis mengucapkan banyak terimakasih dan mohon maaf kepada seluruh pihak yang terlibat.

Terima kasih.

*Wassalammu 'alaikum Warahmatullahiwabarakatuh.*

Semarang, 29 Mei 2023

Penulis



**Rahmah Khairun Azzahra**

NIM 1706026095

## **PERSEMBAHAN**

*Bismillahirrahmanirrahim*

Dengan mengucap puji syukur kepada Allah SWT

Karya ini saya persembahkan untuk orang spesial dan berharga dalam hidup saya,  
yaitu kedua orang tua saya tercinta,

Ibu Qomariyah dan Bapak Slamet.

Dan untuk almamater kebanggaan saya,  
Program Studi Sosisologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
UIN Walisongo Semarang.

## MOTTO

*”Kamu tidak bisa menjadi apa-apa tanpa ridho dari Allah dan kedua orang tua.  
Tetap semangat karena ada orang-orang tersayang yang harus kamu  
bahagiakan”  
(Refleksi, 2022)*

*“Ridho Allah terletak pada ridho orang tua, dan murka Allah terletak pada  
murkanya orang tua”  
(HR. Tirmidzi)*

## ABSTRAK

Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di sungai merupakan suatu permasalahan yang sampai saat ini masih terjadi di Kota Semarang, salah satunya di wilayah Tambakaji. Fenomena yang terjadi merupakan tindakan BABS di sungai secara tertutup atau tindakan BAB yang dilakukan di toilet namun pembuangan kotorannya tidak pada tempat semestinya (*septic tank*) melainkan dialirkan langsung ke sungai menggunakan pipa paralon. Tindakan yang dilakukan tersebut akibat tidak adanya *septic tank* yang disediakan sejak awal pembangunan rumah, serta adanya anggapan bahwa sungai yang mengalir di belakang rumah dapat dijadikan sebagai tempat pembuangan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tindakan BABS dalam konstruksi sosialnya serta bagaimana masyarakat memahami pembiasaan BABS di sungai yang terjadi di RT 02 RW 11 Kelurahan Tambakaji.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer berasal dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari pihak terkait berbentuk dokumen atau laporan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Konstruksi Sosial dari Berger dan Luckmann dengan menggunakan tiga konsep dialektis yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Pembiasaan tindakan buang air besar sembarangan di sungai yang dilakukan oleh masyarakat terjadi karena adanya pembentukan makna tentang sungai yang dapat dijadikan sebagai pengganti *septic tank*. Pemaknaan tentang sungai didasari pada pengetahuan subjektif yang didapatkan dari pengalaman. Dari pengalaman dan pengetahuan tersebut kemudian direalisasikan dalam sebuah tindakan berupa tidak membangun *septic tank* dan lebih memilih untuk membuang air besar (tinja) langsung ke sungai menggunakan pipa paralon. Tindakan yang dilakukan didasari oleh beberapa faktor yaitu pengetahuan, lingkungan, ekonomi, dan budaya. Masyarakat yang tinggal di pinggir sungai memahami tindakan BABS bukan sebuah persoalan, karena kotoran yang dibuang dianggap tidak menimbulkan masalah, karena hanyut terbawa arus sungai, namun ternyata dari adanya tindakan buang air besar sembarangan di sungai menimbulkan beberapa dampak. Dampak yang ditimbulkan antara lain yaitu dampak bagi kesehatan dan dampak bagi lingkungan seperti tercemarnya sungai dan air tanah, selain itu juga menimbulkan ketidaknyamanan karena bau yang tidak sedap. Adanya fenomena tersebut menjadikan para *stakeholders* berupaya untuk menghentikan dengan cara melakukan sosialisasi, namun sampai saat ini upaya tersebut belum membuahkan hasil.

**Kata Kunci: konstruksi sosial, buang air besar sembarangan**

## **ABSTRACT**

Open defecation in river is a problem that still occurs in the City of Semarang, one of which is in the Tambakaji area. The phenomenon that occurs is the act of open defecation in closed rivers or the act of defecating in the toilet but the disposal of the waste is not in the proper place (septic tank), but is channeled directly into the river using a pipe. This action was taken due to the fact than no septic tank had been provided since the beginning of the construction of the house, and there was an assumption taht the river flowing behind the house could be used as a disposal site. Therefore, this study aims to find out the act of open defecation in ist social construction and how the community understands the habit of open defecation in the river that occurs in RT 02 RW 11 Tambakaji Village.

This study used a qualitative research method with a descriptive approach. The data obtained in this study comes from primary and secondary data. Primary data comes from observations, interviews, and documentation, while secondary data is obtained from related parties in the form of documents or reports. In this study the authors used the teory of Social Construction from Berger and Luckmann by using three dialectical concepts, namely externalization, objectivation, and internalization.

The habit of open defecation in the river by the comunity occurs because of the formation of meaning about the river which can be used as a substitute for a septic tank. The meaning of the river is based on subjective knowladge gained from experience. From this experience and knowledge is then realized in an action in the form of not building a septic tank and preferring to defecate directly into the river using a pipe. Actions taken are based on several factors namely knowledge, environment, economy, and culture. Communities living on the banks of the river understand that is thrown away is considered not to cause problems, because is it washed away by the river current, but in fact the act of open defecation in the river caused several impacts. The impacts include impacts on health and impacts on environment such as contamination of rivers and ground water, besides that it also causes discomfort due to an unpleasant odor. The existence of this phenomenon makes the stakeholders try to stop it by conducting socialization, but until now these efforts have not produced results.

**Keyword: social construction, open defecation**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO .....	ix
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka .....	6
F. Metode Penelitian.....	13
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	13
2. Sumber Data .....	14
3. Teknik Pengumpulan Data .....	15
4. Teknik Analisis Data .....	18
G. Sistematika Penulisan Skripsi .....	20

## **BAB II TINDAKAN BUANG AIR BESAR SEMBARANGAN PERSPEKTIF KONSTRUKSI SOSIAL**

A. Definisi Konseptual.....	21
1. Tindakan .....	22
2. Buang Air Besar Sembarangan (BABS) .....	25
3. Perspektif Islam Terhadap Lingkungan.....	30
B. Teori Konstruksi Sosial .....	32
1. Tahap Eksternalisasi .....	33
2. Tahap Objektivitas.....	34
3. Tahap Internalisasi.....	34

## **BAB III KELURAHAN TAMBAKAJI, KECAMATAN NGALIYAN, KOTA SEMARANG**

A. Gambaran Kelurahan Tambakaji .....	36
1. Sejarah dan Asal Usul Kelurahan Tambakaji.....	36
2. Letak Geografis Kelurahan Tambakaji .....	40
3. Topografi Kelurahan Tambakaji .....	43
4. Demografi Kelurahan Tambakaji .....	43
5. Kondisi Sosial dan Budaya di Kelurahan Tambakaji.....	50
6. Kelembagaan di Kelurahan Tambakaji .....	51
B. Gambaran Lokasi Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Sungai ....	53

## **BAB IV PEMBIASAAN TINDAKAN BUANG AIR BESAR SEMBARANGAN (BABS) DI SUNGAI**

A. Tindakan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) yang Dilakukan Perspektif Konstruksi Sosial .....	55
1. Tahap Eksternalisasi .....	57
2. Tahap Objektivasi.....	60

3. Tahap Internalisasi.....	62
B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tindakan Buang Air Besar Sembarang (BABS) di Sungai.....	66
1. Faktor Pengetahuan .....	66
2. Faktor Ekonomi .....	67
3. Faktor Lingkungan .....	68
4. Kebudayaan .....	69

**BAB V PEMAHAMAN MASYARAKAT TERHADAP TINDAKAN BUANG AIR BESAR SEMBARANGAN (BABS) DI SUNGAI**

A. Pengetahuan Masyarakat Tentang Sungai dan Buang Air Besar Sembarangan (BABS).....	71
B. Dampak yang Ditimbulkan dari Tindakan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Sungai.....	76
1. Dampak Bagi Kesehatan .....	76
2. Dampak Bagi Lingkungan.....	78
C. Peran <i>Stakeholders</i> Terhadap Fenomena Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Sungai.....	80

**BAB VI PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	85
B. Saran.....	86

**DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Proses Analisis Data Miles dan Huberman (1992) .....	19
Gambar 2. Ilustrasi Tindakan BABS Secara Tertutup .....	27
Gambar 3. Struktur Organisasi Kelurahan Tambakaji .....	39
Gambar 4. Peta Kelurahan Tambakaji .....	41
Gambar 5. Pertemuan Rutin LPMK Kelurahan Tambakaji .....	52
Gambar 6. Pemberian Bantuan Kepada Masyarakat Miskin di Kelurahan Tambakaji .....	52
Gambar 7. Pertemuan Rutin PKK Kelurahan Tambakaji .....	53
Gambar 8. Sungai Tempat Pembuangan Kotoran .....	54
Gambar 9. Wawancara dengan Ketua RW 11 Tambakaji .....	70
Gambar 10. Wawancara dengan Lurah Tambakaji .....	74
Gambar 11. Sungai di RT 02 RW 11 Tambakaji .....	74
Gambar 12. Wawancara dengan Informan MS .....	75
Gambar 13. Wawancara dengan Informan R .....	76
Gambar 14. Lingkungan Sungai yang Tercemar .....	80
Gambar 15. Wawancara dengan Ketua PKK RT 02 RW 11 Tambakaji .....	82
Gambar 16. Wawancara dengan Ketua RT 02 RW 11 Tambakaji .....	84
Gambar 16. Lokasi yang Dapat Dibangun <i>Septic Tank</i> Komunal .....	85

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Lurah yang Menjabat .....	38
Tabel 2. Luas Tanah di Kelurahan Tambakaji .....	42
Tabel 3. Penduduk Menurut Jenis Kelamin .....	45
Tabel 4. Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia .....	45
Tabel 5. Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	46
Tabel 6. Penduduk Berdasarkan Agama .....	48
Tabel 7. Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian .....	49

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Buang Air Besar (BAB) adalah sebuah proses biologis yang dilakukan oleh setiap manusia dalam bentuk sekresi kotoran setelah selesai dilakukannya proses pencernaan dalam tubuh manusia. Sedangkan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) adalah tindakan BAB yang dilakukan di tempat terbuka atau tempat tidak tepat contohnya sungai, ladang, dan kebun. Tinja yang dibuang dapat menyebar dan dapat mencemari air, tanah, dan udara (Sukma, 2018). BABS atau bisa disebut dengan *open defecation* adalah tindakan yang semestinya tidak dilakukan karena tidak sehat, namun masih sering terjadi (Paladiang, 2020).

Berdasarkan hasil dari penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Hadiati Sukma (2018) ditemukan bahwa masih terdapat masyarakat yang melakukan tindakan BABS di Kota Semarang. Dalam beberapa kasus, pembuangan kotoran manusia atau feses secara sembarangan kebanyakan terjadi di tempat terbuka contohnya sungai. BABS dianggap wajar bagi orang yang melakukan, karena tindakan sudah menjadi kebiasaan, akan tetapi kebiasaan tersebut tidak dibenarkan, karena dapat merugikan orang lain. Dampak yang ditimbulkan dari adanya kebiasaan BABS bukan hanya dirasakan oleh manusia saja, tetapi berdampak juga terhadap kelestarian lingkungan hidup. Kebiasaan BABS dapat mengakibatkan pencemaran dan terkontaminasinya sumber kebutuhan primer manusia seperti air minum dan makanan yang dihasilkan dari tanah (Sholikhah, 2014). Kotoran yang menyebar dapat mencemari udara, karena menimbulkan bau yang tidak sedap dan memicu timbulnya suatu penyakit.

Berdasarkan data profil kesehatan Kota Semarang tahun 2020 menunjukkan bahwa 66,28% rumah di Kota Semarang telah dibangun

memenuhi syarat atau layak huni, 93,96% memiliki akses sanitasi layak (Dinkes Kota Semarang, 2020). Dari data ini maka sekitar 8,4 persen rumah tidak memiliki sanitasi yang memadai. Sebuah rumah dapat disebut memiliki sanitasi yang memadai jika memiliki saluran sanitasi pribadi atau bersama, menggunakan kloset jenis leher angsa, dan memiliki saluran pembuangan akhir berupa tangki septik atau Sistem Pengolahan Air Limbah (SPAL) (Dinkes Kota Semarang, 2020). Warga yang tidak memiliki sanitasi memadai maka akan melakukan tindakan buang air besar sembarangan (*open defecation*). Dwipayanti dan Swastika (2012) dalam Ramadhani dan Ridlo (2020) menyatakan bahwa jamban yang dibangun di dekat sungai dapat berpotensi 8.733 kali tidak memiliki sarana *septic tank* dan tinja langsung dibuang atau dialirkan menuju sungai. Hal ini sesuai dengan pengamatan yang dilakukan di wilayah RT 02 RW 11 Kelurahan Tambakaji, bahwa rumah yang berlokasi di pinggir sungai mayoritas tidak memiliki *septic tank*, oleh karena itu sistem pembuangan air besarnya (tinja) dialirkan menuju ke sungai menggunakan pipa paralon.

Pemilihan lokasi di RT 02 RW 11 Kelurahan Tambakaji Ngaliyan dikarenakan Kelurahan Tambakaji merupakan bagian dari perkotaan, namun masih ada masyarakat di sana yang melakukan tindakan buang air besar sembarangan. Warga melakukan sistem pembuangan kotoran di sungai sejak awal mereka menempati rumahnya. Berdasarkan observasi dan informasi warga sekitar, pembuangan tinja di sungai yang dilakukan memiliki alasan karena tempat tinggal mereka berada di pinggir aliran sungai, selain itu juga karena meniru tindakan warga lain yang tinggal di pinggir sungai. Fenomena tersebut disebabkan oleh adanya pemahaman yang terbentuk pada warga yang tinggal di pinggir sungai. Selain itu, adanya sungai di belakang rumah menyebabkan timbulnya anggapan bahwa sungai dapat dijadikan sebagai tempat untuk membuang tinja. Kebiasaan yang sudah lama terbentuk menjadikan kebiasaan tersebut selalu diulang dan dengan demikian menjadi sebuah fenomena sosial.

Hal menarik yang didapatkan di lokasi penelitian saat observasi dan wawancara adalah pemahaman terhadap sungai dan sistem pembuangan tinja pada warga yang tinggal di pinggir aliran sungai berbeda dengan warga yang tidak tinggal di pinggir aliran. Warga yang tinggal di wilayah RT 02 RW 11 Tambakaji berjumlah 134 KK, namun masih ada 25 KK yang rumahnya tidak memiliki *septic tank*. Rumah yang belum memiliki *septic tank* mayoritas berada di pinggir aliran sungai, sedangkan rumah-rumah warga yang memiliki *septic tank* lokasinya jauh dari sungai.

Fenomena buang air besar sembarangan di kalangan warga RT 02 RW 11 Tambakaji berbeda dengan kebanyakan praktik tindakan BABS yang dilakukan pada umumnya. Umumnya tindakan BABS dilakukan langsung di sungai atau tempat terbuka lainnya, namun di lokasi penelitian warga melakukan BAB di toilet rumahnya sendiri, namun aliran pembuangan tinjanya langsung dialirkan menuju sungai menggunakan pipa paralon. Biasanya, kotoran manusia dibuang ke penampungan kotoran (*septic tank*) untuk mencegah terkontaminasinya lingkungan, namun mayoritas warga yang bertempat tinggal di pinggir sungai tidak memiliki tempat pembuangan akhir, oleh karena itu langsung mengalirkan tinja ke sungai. Tindakan yang dilakukan warga bisa disebut dengan tindakan BABS secara tertutup. BABS secara tertutup adalah tindakan BAB yang tidak secara langsung dilakukan di tempat terbuka, melainkan di tempat semestinya, namun akhir dari aliran pembuangannya dibiarkan menyebar atau tidak berada di tempat semestinya, seperti di sungai.

Saat awal pembuatan rumah, warga yang berada di pinggir sungai tidak mempertimbangkan untuk membangun *septic tank* pribadi, karena lebih memilih membuang di sungai. Beberapa warga memiliki alasan mengikuti tindakan seperti yang dilakukan oleh warga yang lain, artinya mereka ikut serta warga yang membuang kotorannya langsung di sungai. Dari kasus tersebut masyarakat pinggir sungai memiliki pemahaman bahwa tidak perlu

membangun *septic tank* karena ada sungai yang bisa dijadikan sebagai tempat pembuangan tinja.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi fenomena tindakan BABS di sungai yang terjadi di RT 02 RW 11 Kelurahan Tambakaji, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang, antara lain yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang seperti kurangnya pengetahuan serta kurang kesadaran akan melakukan pola hidup bersih dan sehat (PHBS). Sementara itu faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang, ada tiga yaitu ekonomi lingkungan sosial, dan kebudayaan.

Pembiasaan BABS di sungai erat kaitannya dengan pemahaman masing-masing individu. Mayoritas warga yang melakukan BABS di sungai memiliki pemaknaan yang sama terkait sungai. Pemaknaan tersebut berupa sungai yang dapat dijadikan atau difungsikan untuk tempat pembuangan kotoran atau sebagai pengganti *septic tank*. Hal tersebut merujuk pada konstruksi sosial yang diciptakan oleh masyarakat, dimana warga di sini selalu mengulang realita yang terjadi di sekitarnya.

Penelitian ini menggunakan Teori Konstruksi Sosial yang berkaitan dengan gagasan Berger dan Luckmann. Teori tersebut menyebutkan bahwa realitas dikonstruksi secara sosial dengan membatasi realitas sebagai kualitas yang berkaitan dengan fenomena yang berasal dari luar dari kehendak diri seseorang (Poloma, 2013). Fenomena sosial sehari-hari seperti tindakan BABS merupakan konstruksi sosial yang dikonstruksi oleh masyarakat (Damsar, 2015). Konstruksi sosial melalui 3 proses dialektika yaitu; pertama adalah proses eksternalisasi, fase ini merupakan proses dimana individu menyesuaikan diri dengan dunia luar dalam bentuk penyesuaian sosial budaya. Kedua adalah proses objektivasi, didapatkannya suatu pengetahuan yang dihasilkan dari proses eksternalisasi. Ketiga adalah proses internalisasi, merupakan suatu tindakan yang dihasilkan dari adanya proses eksternalisasi dan pemahaman seseorang terhadap fenomena sosial (Berger dan Luckmann, 1990).

Berdasarkan hal yang telah disampaikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian mengenai pemahaman tentang sungai dan fenomena BABS di sungai yang dilakukan oleh warga RT 02 RW 11 Kelurahan Tambakaji, dan bagaimana mereka memahami tindakan tersebut hingga menjadi suatu pembiasaan. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul penelitian “Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Tindakan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Sungai, (Studi pada Masyarakat Pinggir Sungai di Kelurahan Tambakaji, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang)”.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa masyarakat melakukan tindakan buang air besar sembarangan (BABS) di sungai?
2. Bagaimana masyarakat memahami tindakan buang air besar sembarangan (BABS) di sungai?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang konstruksi sosial terhadap sistem pembuangan air besar sembarangan di sungai yang dilakukan oleh warga RT 02 RW 11 Kelurahan Tambakaji, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang. Berikut merupakan tujuan terperinci dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui mengapa masyarakat melakukan tindakan buang air besar sembarangan (BABS) di sungai.
2. Untuk mengetahui bagaimana masyarakat memahami tindakan buang air besar sembarangan (BABS) di sungai.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian dibagi menjadi dua, yaitu:

## 1. Manfaat Teoritis

- a. Mampu menyediakan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan berfikir secara sistematis dan metodologis.
- b. Mampu memberikan kontribusi keilmuan dan pengetahuan di bidang sosiologi.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Dapat memberikan pengetahuan baru untuk penelitian lebih lanjut terkait konstruksi sosial masyarakat terhadap tindakan buang air besar sembarangan (BABS) di sungai.
- b. Dapat memberi peneliti pengetahuan dan pengalaman langsung tentang bagaimana konstruksi sosial masyarakat terhadap tindakan buang air besar sembarangan (BABS) di sungai.

## E. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian terkait telah banyak dilakukan, dalam hal ini peneliti mengacu pada penelitian sebelumnya sebagai bahan pembandingan. Oleh karena itu, peneliti menganalisis beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain:

### 1. Konstruksi Sosial

*Pertama*, skripsi dari Dwi Murniningsih (2016) yang berjudul **“Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Sungai (Studi Fenomenologi Mengenai Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Sungai pada Masyarakat Bantaran Sungai Tegal Konas Surakarta)”**. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memahami bantaran sungai Tegal Konas dari dua sudut pandang yang berbeda. Akibat dampak dari aktivitasnya, masyarakat pada awalnya memandang sungai sebagai aliran yang dapat digunakan untuk membuang sampah. Namun setelah proses konstruksi sosial, sungai dipahami oleh masyarakat dengan sudut pandang

positif dan negatif. Pandangan positif mengatakan bahwa pencemaran air sungai akan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat, sedangkan pandangan negatif mengatakan bahwa sungai merupakan area belakang yang dapat digunakan sebagai tempat pengaliran kotoran, serta apabila rusak atau tercemar maka tidak memiliki berpengaruh bagi kehidupan (Murniningsih, 2016).

Relevansi dengan penelitian yang dilakukan adalah membahas konstruksi sosial masyarakat terkait pembuangan kotoran di aliran sungai. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan terdapat pada pemahaman masyarakat yang tinggal di pinggir sungai. Pada studi di atas, sungai dipahami warganya dapat digunakan untuk pembuangan limbah sampah, sedangkan pada penelitian yang dilakukan, sungai dipahami oleh masyarakat sebagai tempat yang dapat digunakan untuk pembuangan tinja.

*Kedua*, skripsi dari Pandhu Herlambang (2020) dengan judul **“Konstruksi Perilaku Hidup Sehat Warga Kampung Pemulung di Keputih Tegal Selatan”**. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis induktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penghuni pemukiman kumuh memiliki konstruksi sosial yang unik terkait hidup sehat secara modern. Dengan adanya sosialisasi yang dilakukan oleh pihak terkait menjadikan warga pemukiman kampung pemulung yang pada awalnya tidak mengetahui konsep pola hidup bersih dan sehat versi medis, kemudian mengubah pola hidup bersih dan sehat sesuai dengan pemahaman mereka setelah adanya sosialisasi (Herlambang, 2020).

Relevansi dengan penelitian yang dilakukan yaitu membahas mengenai konstruksi pemahaman warga yang terbentuk akibat dari pengalaman sosialnya. Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan terletak pada fokus pemahaman yang dimiliki oleh warga. Kajian di atas berfokus pada pemahaman warga untuk hidup bersih dan sehat sebagai hasil dari sosialisasi PHBS yang dilakukan, sedangkan penelitian yang diajukan

memfokuskan tentang pemahaman warga terkait tindakan buang air besar sembarangan di sungai.

*Ketiga*, artikel penelitian dari Sriwidari Zulfa dkk (2021) dengan judul **“Sanitasi Pemukiman Bantaran Sungai Deli dalam Konstruksi Sosial Budaya Kelurahan Bahari Medan Belawan Kota Medan”**. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode etnografi dari Spradley. Hasil kajian menunjukkan bahwa penduduk yang menempati bantaran sungai merupakan masyarakat yang tergolong di kelas sosial yang lebih rendah. Mereka mendirikan pemukiman di sepanjang sungai tanpa izin resmi. Karena masyarakat tidak memiliki jamban pribadi, maka mereka membangun MCK atau (mandi cuci kakus) dari terpal dengan saluran kotorannya langsung menuju ke sungai. Selain itu, air sungai dianggap bersih dan cocok digunakan sebagai sumber air untuk berbagai kebutuhan dan aktivitas sehari-hari. Dalam hal ini air sungai digunakan untuk mencuci pakaian dan piring. Hal ini menyebabkan penyakit kulit yang dialami oleh anak-anak, namun hal tersebut dianggap wajar oleh masyarakatnya (Zulfa, dkk, 2021).

Relevansi dengan penelitian yang dilakukan yaitu warga yang tinggal di bantaran sungai memiliki pemahaman yang sama tentang pembuangan kotoran manusia ke sungai. Namun, perbedaan terletak pada pemahaman warga terkait fungsi sungai. Pada kajian di atas, sungai memiliki fungsi sebagai sumber air yang dapat memenuhi segala kebutuhan hidup. Namun, dalam penelitian yang dilakukan warga memahami fungsi sungai dapat digunakan sebagai tempat pembuangan kotoran manusia karena mereka menempati pinggir sungai dan tidak memiliki tempat pembuangan akhir kotoran.

*Keempat*, artikel penelitian dari Trimman Tapi dan Yohanis (2021) dengan judul **“Program Pembangunan Kampung: Perspektif Fungsional dan Konflik dalam Konstruksi Sosial Masyarakat Suku**

**Arfak di Kabupaten Manokwari**". Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini dengan purposive sampling. Hasil dari penelitian ini adalah penggunaan subsidi dari pemerintah untuk kepentingan fasilitas fisik, seperti digunakan untuk membangun sarana sanitasi yang memadai guna meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat. Masyarakat mulai memahami hal ini dengan baik dan lebih aktif berpartisipasi dalam perilaku hidup bersih dan sehat (Tapi & Yohanis, 2021).

Relevansi dengan penelitian yang dilakukan yaitu warga melakukan BABS. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian ini lebih menitikberatkan pada upaya fisik Pemerintah Daerah dalam mengatasi kebiasaan warganya, sedangkan penelitian yang diajukan memfokuskan terkait dengan pemahaman warga terhadap peralihan fungsi sungai yang digunakan untuk pembuangan tinja.

*Kelima*, artikel penelitian dari Safitri Ramadhani dan Farid Pribadi dengan judul "**Konstruksi Masyarakat Perkotaan Tentang Program Jamban Sehat di Kota Surabaya Kecamatan Semampir Kelurahan Sidotopo**". Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan pendekatan fenomenologis. Hasil dari penelitian ini adalah adanya konstruksi sosial yang berbeda pada tiap individu. Toilet tanpa *septic tank* dianggap toilet sehat yang tidak mengganggu kesehatan. Selain itu, alasan ekonomi dan keterbatasan lahan juga menjadi alasan pembuangan tinja ke sungai.

Relevansi dengan penelitian yang diajukan berupa proses pembuangan akhir yang sama, yaitu membuang kotoran dari toilet yang langsung mengalir ke sungai. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu, penelitian di atas lebih memfokuskan pada peran pihak terkait seperti kepala desa ataupun puskesmas dalam memberi sosialisasi dan informasi kepada warga tentang jamban sehat. Penelitian yang diajukan lebih fokus

pada pemahaman warga pinggir sungai yang tidak berkeinginan membangun *septic tank*.

## 2. Buang Air Besar Sembarangan

*Pertama*, skripsi dari Sufia Idya (2018) dengan judul **“Hubungan Lingkungan Sosial dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan Masyarakat di Kelurahan Mandailing Kota Tebing Tinggi Tahun 2018”**. Metode analitik dengan desain *cross sectional* digunakan dalam melakukan penelitian ini. Penelitian ini menghasilkan adanya hubungan antara lingkungan sosial tempat tinggal dengan perilaku BABS yang dilakukan. Mereka cenderung buang air besar sembarangan di luar karena kebanyakan rumah tidak memiliki jamban sendiri. Toilet umum tersedia di kawasan tersebut, namun kondisinya tidak terawat oleh karena itu masyarakat memilih untuk BAB di sungai. Sejak terjadinya tindakan buang air besar sembarangan dari zaman dahulu hingga sekarang, tidak adanya gangguan kesehatan yang dirasakan oleh masyarakat (Idya, 2018).

Relevansi dengan penelitian yang diajukan adalah membahas terkait buang air besar di tempat tidak tepat, yang telah dilakukan sejak lama. Sementara itu, perbedaan dari penelitian yang dilakukan adalah, pada penelitian di atas lingkungan membentuk perilaku buang air besar sembarangan di luar, karena tidak adanya toilet pribadi. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan adalah lingkungan sosial yang terbentuk karena pemahaman terhadap peralihan fungsi sungai sebagai tempat pembuangan kotoran, karena tidak adanya *septic tank* sebagai tempat pembuangan akhir.

*Kedua*, skripsi dari Vindy Agestyani Pulungan (2018) dengan judul **“Perilaku Buang Air Besar Kajian Bersih-Kotor pada Masyarakat Desa Sidosari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan”**. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini dan hasil penelitiannya berupa adanya faktor-faktor yang melatarbelakangi tindakan BABS, antara lain yaitu faktor ekonomi, pendidikan, dan pengetahuan. Terdapat 70 KK

dari 161 KK tidak memiliki sanitasi yang memadai, yang tergolong bersih dan sehat. Oleh karena itu, mereka melakukan buang air di sungai karena tidak adanya jamban pribadi di rumah. Disisi lain, dapat dikatakan bahwa faktor pengetahuan dan pendidikan yang dimiliki rendah, karena mayoritas masyarakat hanya menempuh bangku pendidikan SD dan SMP (Pulungan, 2018).

Relevansi dengan penelitian yang dilakukan terletak pada pengetahuan yang dimiliki menjadikan warga melakukan buang air besar sembarangan. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan terletak pada fokus penelitian. Penelitian di atas lebih memfokuskan pada faktor ekonomi yang menyebabkan masyarakat tidak memiliki sanitasi layak, sedangkan pada penelitian yang dilakukan lebih fokus pada pemahaman warga terhadap fungsi sungai yang digunakan sebagai pengganti *septic tank*.

*Ketiga*, artikel penelitian dari Hadiati Sukma dkk (2018) dengan judul **“Hubungan Pengetahuan, Sikap BAB, dan Kepemilikan *Septic Tank* dengan Status ODF di Kecamatan Candisari Kota Semarang”**. Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ini dengan kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan antara pengetahuan, sikap, dan kepemilikan *septic tank*. Rendahnya penyuluhan terkait program ODF mengakibatkan masyarakat memiliki pengetahuan tentang kebiasaan buang air besar yang buruk. Selain itu, masyarakat yang buang air besar di sungai merasa lebih nyaman buang air di sungai daripada di jamban (Sukma, 2018).

Relevansi dengan penelitian yang dilakukan berupa ketiadaan *septic tank* yang menyebabkan warga melakukan buang air besar sembarangan di sungai. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan yaitu pada penelitian di atas warga buang air besar langsung dilakukan di sungai, sedangkan pada penelitian yang dilakukan warga buang air besar di rumah sendiri, tetapi aliran pembuangan kotorannya langsung dialirkan ke sungai.

*Keempat*, skripsi dari Adam Setya Pambudi (2019) dengan judul **“Hubungan Karakteristik Penduduk dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Kenongorejo Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun”**. Metode kuantitatif dengan desain deskriptif analitik digunakan dalam penelitian ini. Hasilnya menunjukkan bahwa 54 persen warga masih melakukan buang air besar sembarangan. Pada penelitian ini tidak terdapat hubungan antara umur dengan kebiasaan buang air besar sembarangan. Perilaku yang dilakukan berkaitan dengan pengetahuan, kebiasaan pendidikan, dan sikap yang dimiliki masyarakat. Kebiasaan BABS sulit dihentikannya karena sudah menjadi suatu kebiasaan (Pambudi, 2019).

Relevansi dengan penelitian yang dilakukan adalah membahas kebiasaan warga dalam melakukan buang air besar sembarangan. Perbedaannya, pada penelitian yang dilakukan usia memiliki peran terhadap pengetahuan yang dimiliki setiap individu tentang tindakan yang dilakukan. Namun, dalam penelitian Adam, usia tidak memiliki pengaruh pada kebiasaan buang air besar sembarangan.

*Kelima*, artikel penelitian dari Alfian Aulia dkk (2021) dengan judul **“Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Kamal Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes”**. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik dengan desain *cross sectional* dengan menggunakan teknik *propotional random sampling*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa 47% responden melakukan buang air besar sembarangan karena tidak memiliki toilet pribadi (Aulia, 2021). Selain itu fasilitas air bersih yang kurang memadai menjadikan masyarakat memilih melakukan buang air besar langsung ke sungai.

Relevansi dengan penelitian yang dilakukan terletak pada pembahasan buang air besar sembarangan di sungai, sedangkan perbedaannya terletak pada penyebab masyarakatnya melakukan tindakan

tersebut. Pada studi di atas disebabkan tidak tersedianya jamban dan kurangnya air bersih yang memadai, sedangkan pada penelitian yang dilakukan karena tidak ada sarana pembuangan yang disediakan sebelumnya, karena warga memilih untuk membuang kotoran langsung ke sungai.

## **F. Metode Penelitian**

Metodologi penelitian adalah inti dari pelaksanaan sebuah penelitian, didalamnya berisi langkah-langkah yang dilakukan pada pelaksanaan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami fenomena dalam konteks sosial yang alamiah dengan mengutamakan interaksi komunikatif yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Moleong, 2007). Dalam kajian kualitatif, peneliti menjelaskan terkait bagaimana proses konstruksi sosial pemaknaan sungai oleh warga yang menempati pinggir sungai sehingga dapat menjadi sebuah pembiasaan tindakan BABS secara tertutup yang dilakukan.

Pendekatan deskriptif digunakan dalam memberikan gambaran atau deskripsi secara sistematis, akurat dan faktual tentang fakta, hubungan, dan sifat antar fenomena yang dikaji (Nazir, 2014). Pendekatan deskriptif diharap mampu mendeskripsikan atau menggambarkan kasus buang air besar sembarangan (BABS) secara kualitatif dan fokus pada analisis data yang didapatkan di lapangan. Hasil yang didapatkan selama penelitian tersebut kemudian diolah menjadi data deskripsi yang berupa kalimat tertulis.

## 2. Sumber Data

Sumber data adalah tempat penelitian memperoleh data untuk penelitian ini. Data yang didapatkan dapat dibagi menjadi dua, yaitu; data yang didapatkan langsung dari obyek penelitian dan data yang didapatkan secara tidak langsung. Data yang didapatkan secara langsung disebut sebagai data primer, sedangkan data yang diperoleh tidak langsung disebut sebagai data sekunder (Semiawan, 2010). Dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah:

### a. Data Primer

Data primer adalah data yang peneliti dapatkan langsung dari objek penelitian melalui observasi dan wawancara. Kegiatan observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Hasil dari pengamatan tersebut kemudian dideskripsikan secara alami atau sesuai dengan informasi yang didapatkan di lapangan.

Setelah melakukan observasi kemudian dilakukan wawancara dengan informan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan detail. Informan merupakan orang yang dianggap dapat memberikan informasi serta data bagi peneliti. Kriteria yang digunakan sebagai informan dipilih agar dapat memberikan informasi detail sehingga dapat menjawab permasalahan penelitian. Data primer diperoleh dari warga yang melakukan buang air besar sembarangan di sungai, pemangku kepentingan setempat, dan pihak-pihak yang terlibat dalam sosialisasi terhadap warga yang melakukan BABS.

### b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang didapatkan secara tidak langsung dari subjek penelitian. Data sekunder biasanya diperoleh melalui dokumen atau data laporan yang sudah tersedia

(Anwar, 1998). Pada penelitian yang dilakukan maka data sekunder didapatkan dari pihak terkait seperti langsung dari kelurahan atau dapat diakses melalui web pemerintah terkait. Informasi dalam bentuk ini diperlukan untuk orientasi dan melengkapi informasi dalam penelitian, karena tidak semua informasi tertulis dapat diperoleh secara langsung.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

#### a. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung terhadap objek kajian disertai dengan pencatatan terhadap keadaan yang ditemukan. Observasi memiliki tujuan untuk menjelaskan terkait lingkungan yang diamati, jalannya suatu kegiatan, keterlibatan individu, perilaku yang terlihat, serta memaknai peristiwa dari sudut pandang orang yang berpartisipasi (Herdiansyah, 2012).

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati dan melihat kejadian yang terjadi di lokasi penelitian. Pengamatan ini difokuskan di RT 02 RW 11 Kelurahan Tambakaji terhadap warga yang tidak memiliki *septic tank* dan melakukan pembuangan kotoran di sungai dan pada warga yang memiliki *septic tank*. Pengamatan yang dilakukan dengan cara melihat ke lokasi dan memahami aktivitas yang menjadi sebuah kebiasaan warga yang tinggal di pinggir sungai.

#### b. Wawancara Mendalam (*In-dept Interview*)

Wawancara mendalam adalah proses mengambil informasi atau data yang dibutuhkan dalam penelitian secara langsung dari informan yang dipilih sesuai dengan kriteria (dapat menjawab

permasalahan yang diangkat). Peneliti tidak sekedar bertanya dalam melakukan wawancara, tetapi juga belajar sehingga dapat membawa pengalaman kepada peneliti. Peneliti memperoleh informasi melalui wawancara mendalam dan kemudian dianalisis dan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Pada penelitian ini, wawancara semi terstruktur digunakan karena pelaksanaannya lebih bebas, selain itu juga peneliti tidak perlu menggunakan pedoman wawancara secara sistematis, melainkan pedoman yang dilakukan berupa garis besar masalah yang diangkat dalam penelitian.

Wawancara semi terstruktur yang digunakan oleh peneliti diharapkan dapat memberi informasi terhadap peneliti secara mengalir serta tidak menimbulkan sebuah ketegangan pada saat melakukan wawancara. Pada saat wawancara, peneliti mengharapkan informan bercerita secara santai dan terbuka terhadap fenomena buang air besar sembarangan yang sudah menjadi kebiasaan sejak dulu.

Pendeskripsian hasil wawancara yang diperoleh pada saat penelitian harus sesuai keadaan yang terjadi (sesuai fakta), oleh karena itu peneliti menggunakan teknik penentuan informan berupa teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode *sampling non random* dimana peneliti mempertimbangkan beberapa hal seperti pengambilan informan yang berkaitan dengan penelitian dan dianggap paling tahu terkait permasalahan yang diangkat oleh peneliti (Lenaini, 2021). Disini peneliti menentukan informan berdasarkan data serta rekomendasi dari *key informan* yaitu Ketua RW dan RT. Penggunaan *purposive sampling* dalam penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui bagaimana konstruksi sosial masyarakat yang terjadi terkait dengan tindakan BABS secara tertutup yang dilakukan oleh masyarakat pinggir sungai di RT 02 RW 11 Kelurahan Tambakaji.

Dalam penelitian ini, informan yang terpilih berdasarkan kriteria sebagai berikut; *pertama*, 5 pemilik rumah yang melakukan BABS di sungai berdasarkan lama menempati rumah dalam kurun waktu 20 tahun atau lebih. Pemilihan tersebut dikarenakan ingin mengetahui bagaimana awal fenomena tersebut terjadi. Nama informan disini akan disebutkan dengan inisial saja atas kemauan dan ijin dari informan itu sendiri. Informan yang sesuai kriteria tersebut atas rekomendasi dari ketua RW 11 dan ketua RT 02 RW 11 adalah sebagai berikut:

- 1) B berprofesi sebagai pencari ikan di tambak. Informan dipilih dengan alasan menempati rumah sudah sejak kecil, sekitar 50 tahun dengan anggota keluarga berjumlah 7 orang.
- 2) NA berprofesi sebagai karyawan swasta. Informan dipilih dengan alasan sudah menempati rumah selama 30 tahun dengan anggota keluarga berjumlah 4 orang.
- 3) DR berprofesi sebagai pengemudi ojek online dan pemilik kos-kosaan 4 kamar. Informan dipilih dengan alasan sudah menempati rumah selama 30 tahun lebih dengan anggota keluarga berjumlah 3 orang.
- 4) MS berprofesi sebagai wiraswasta tanaman hias dan pemilik warung. Informan dipilih dengan alasan sudah menempati rumah selama 44 tahun (sejak lahir) dengan anggota keluarga berjumlah 6 orang.
- 5) S berprofesi sebagai karyawan swasta. Informan dipilih dengan alasan sudah menempati rumah selama 50 tahun lebih dengan anggota keluarga berjumlah 4 orang.

*Kedua*, pemangku kepentingan setempat antara lain Lurah Tambakaji, ketua RW 11, ketua RT dan PKK 02 RW 11 Kelurahan Tambakaji. Pemilihan informan diharapkan dapat mendapatkan

informasi tidak hanya dari pihak tetapi juga dari Lurah, ketua RW, RT dan PKK yang merupakan pemangku kepentingan wilayah di lokasi penelitian. Para pemangku tersebut memiliki data warga yang masih melakukan buang air besar sembarangan, selain itu juga mereka ikut serta melakukan sosialisasi *stop open defecation free*.

*Ketiga*, 2 warga RT 02 RW 11 rekomendasi dari pemangku wilayah yang tidak menempati pinggir sungai, namun masih dekat dengan wilayah pinggir sungai, kerana mereka memiliki pemahaman berbeda dengan warga yang menempati rumah di pinggir sungai. Warga yang tidak menempati pinggir sungai seluruhnya memiliki *septic tank*, sedangkan warga yang tinggal di pinggir aliran mayoritas tidak memiliki *septic tank*. Pemilihan informan berdasarkan yang terdampak dari segi pemandangan dan aroma yang tidak enak, yaitu yang lokasi tempat tinggalnya dekat dengan sungai. Informan tersebut yaitu R pemilik warung sembako yang sudah bertempat tinggal selama 50 tahun, dan K ibu rumah tangga yang sudah bertempat tinggal selama 47 tahun.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan gambaran tentang perspektif subjek melalui sumber tertulis atau dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan (Herdiansyah, 2012). Penelitian memerlukan dokumen dalam mendukung dan melengkapi informasi tertulis, sehingga peneliti dapat memberikan informasi yang mendalam dan lengkap.

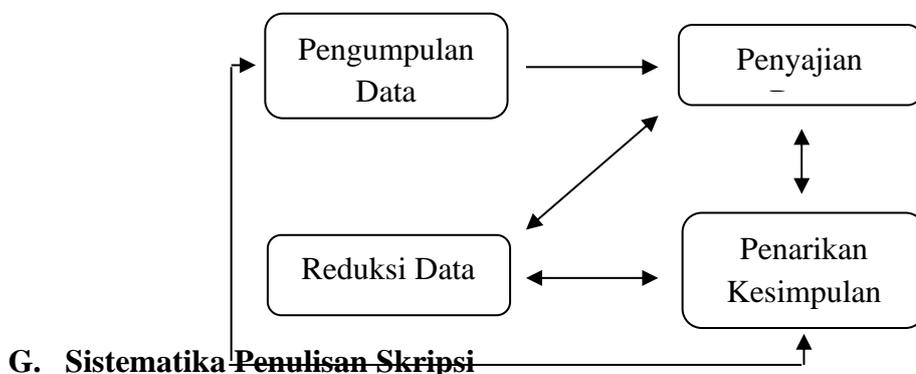
#### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data secara induktif digunakan dalam penelitian ini, dimana data yang diperoleh terpisah tetapi terhubung. Analisis induktif bertujuan untuk menemukan prinsip dan konsep berdasarkan fakta dari

subjek (Dharma, 2008). Konsep proses analisisnya didasarkan pada konsep Miles dan Huberman yang dikutip dari Sugiyono (2011) bahwa dalam alur kegiatan terdapat tiga fase yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. *Pertama* reduksi data, yaitu hasil data yang diperoleh, dikumpulkan, kemudian diurutkan dan ditata agar lebih sistematis pada saat penulisan. *Kedua* penyajian data, yaitu penulisan data setelah reduksi dengan tujuan agar lebih deskriptif dan mempermudah menjawab pertanyaan penelitian. *Ketiga* penarikan kesimpulan, yaitu proses analisis dari data yang disajikan dalam bentuk hasil verifikasi.

Dalam penelitian ini, peneliti mencari informasi kemudian mengumpulkan data-data, disusun secara sistematis dan kemudian ditarik kesimpulan. Proses analisis data Miles dan Huberman (1992) secara skematis digambarkan dalam bagan berikut:

**Gambar 1. Proses Analisis Data Miles dan Huberman (1992)**



**G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika penulisan dapat memberikan kemudahan dalam memahami skripsi serta memberikan gambaran yang menyeluruh, oleh karena itu penyusunan skripsi ini membagi menjadi enam bab. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab pertama penulis menjelaskan alasan pengambilan topik penelitian dengan menyajikan data melalui paragraf naratif berupa fakta-

fakta yang terjadi dalam fenomena yang diangkat secara induktif pada sub-bab latar belakang. Bab ini juga memuat beberapa sub bagian yang mendukung kajian pustaka dan metode dalam penelitian yang dilakukan.

## **BAB II TINDAKAN BUANG AIR BESAR SEMBARANGAN PERSPEKTIF KONSTRUKSI SOSIAL**

Pada bab kedua, penulis memaparkan terkait definisi konseptual masyarakat, tindakan, buang air besar sembarangan, dan perspektif Islam terhadap lingkungan. Penulis juga memaparkan terkait Teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann beserta tiga proses dialektisnya yang akan digunakan sebagai teori utama untuk menganalisis fenomena buang air besar sembarangan (BABS) di sungai yang dilakukan oleh masyarakat.

## **BAB III KELURAHAN TAMBAKAJI, KECAMATAN NGALIYAN, KOTA SEMARANG**

Pada bab ketiga, dipaparkan terkait wilayah Kelurahan Tambakaji berupa: asal usul dan sejarah Kelurahan Tambakaji, letak geografis, tipografi, demografi, sosial budaya, kelembagaan, dan gambaran umum lokasi BABS di RT 02 RW 11 Tambakaji.

## **BAB IV PEMBIASAAN TINDAKAN BUANG AIR BESAR SEMBARANGAN (BABS) DI SUNGAI**

Pada bab empat, penulis memaparkan terkait tindakan BABS yang dilakukan melalui tiga tahap dialektis konstruksi sosial serta apa saja faktor yang mempengaruhi tindakan tersebut masih dilakukan sampai sekarang.

## **BAB V PEMAHAMAN MASYARAKAT TERHADAP TINDAKAN BUANG AIR BESAR SEMBARANGAN (BABS) DI SUNGAI**

Pada bab lima, penulis memaparkan terkait pengetahuan masyarakat tentang sungai dan BABS serta bagaimana dampak yang ditimbulkan akibat pembiasaan tindakan tersebut. Selain itu juga akan membahas peran *stakeholders* dalam fenomena BABS yang terjadi.

## **BAB VI PENUTUP**

Pada bab terakhir, penulis akan memaparkan kesimpulan, kritik, serta saran penelitian.

## **BAB II TINDAKAN BUANG AIR BESAR SEMBARANGAN PERSPEKTIF KONSTRUKSI SOSIAL**

### **A. Definisi Konseptual**

Penelitian ini menggunakan teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori konstruksi sosial digunakan sebagai dasar untuk menganalisis tindakan yang dilakukan oleh warga RT 02 RW 11 Tambakaji. Beberapa definisi konseptual yang digunakan dalam penelitian ini yaitu definisi tindakan, buang air besar di sungai, perspektif Islam terhadap lingkungan dan teori konstruksi sosial.

## 1. Tindakan

Tindakan adalah sesuatu yang dilakukan berdasarkan penalaran rasional sebagai bentuk dari kejatidirian sosial (*social self*) (Nurmayanti, 2016). Tindakan individu muncul dari kesadaran diri sebagai subjek dan lingkungan sosial yang mendukung sebagai objek (Raho, 2014). Individu bertindak untuk mencapai tujuan yang diharapkan, oleh karena itu, tindakan yang dilakukan menggunakan cara-cara atau teknik supaya dapat meraih tujuan tersebut.

Kelangsungan tindakan yang dilakukan oleh individu tidak dapat diubah dengan sendirinya, tetapi ada hambatan yang menyebabkan tindakan tersebut tidak lagi dilakukan. Ketika bertindak, individu benar-benar memikirkan apa yang akan terjadi ketika mereka bertindak, seperti seleksi, penilaian, dan evaluasi terlebih dulu. Oleh karena itu, ada harapan bahwa pengambilan keputusan terkait tindakan yang diambil akan mengarah pada aturan atau prinsip moral (Raho, 2014). Tindakan terjadi karena dipengaruhi oleh faktor-faktor, antara lain:

- a. Sikap adalah respon menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap sebuah objek (Sarwono, 2002). Sikap dapat dipahami sebagai kecenderungan tindakan yang dihasilkan dari pengalaman hidup individu. Dengan adanya sikap, maka individu bertindak sesuai dengan apa yang dipahaminya.
- b. Keyakinan adalah gagasan deskriptif yang diyakini individu berdasarkan pengetahuan emosional, keyakinan, dan opini dari diri (Retor, 2014).
- c. Pengetahuan merupakan hasil persepsi manusia yang dapat menimbulkan sebuah pemahaman pada individu (Notoatmodjo, 2010). Individu memiliki pengetahuan sebagian besar didapatkannya melalui apa yang dilihat, sehingga fenomena yang terlihat dapat menciptakan pengetahuan baru.

- d. Nilai adalah keyakinan baik atau buruk yang mempengaruhi perilaku dan spesifik untuk individu. Dengan kata lain, nilai adalah standar yang mendukung tingkah laku baik atau buruk, yang diinginkan atau tidak diinginkan, dan indah atau tidak. Oleh karena itu, nilai merupakan bahan evaluatif yang digunakan untuk mempertimbangkan apakah perbuatan itu diperbolehkan atau tidak (Raho, 2004).
- e. Motivasi merupakan bentuk dorongan dari dalam atau luar diri individu dalam bertindak. Motivasi diri sendiri dibentuk dari keinginan diri, sedangkan motivasi dari luar dipengaruhi oleh lingkungan seseorang berada (Noorkasiani, 2009).

Tindakan dapat terjadi jika didukung dengan kondisi yang memungkinkan, selain itu juga karena adanya faktor yang mempengaruhi. Melakukan tindakan secara terus menerus dapat menyebabkan suatu kebiasaan tumbuh, oleh karena itu tindakan dapat dilakukan secara otomatis setiap saat. Menurut Tarigan (2008), tindakan dapat dibentuk melalui empat tingkatan, yaitu:

- a. Persepsi atau *perception* adalah kemampuan panca indera untuk memahami objek atau rangsangan yang ia lihat. Persepsi manusia terjadi dalam beberapa fase, yaitu perolehan rangsangan oleh panca indera lalu masuk dalam tahap atau proses fisiologis dimana rangsangan yang diterima oleh indera berlanjut. Selain itu, terjadi proses psikologis atau kesadaran akan adanya stimulus yang diterima oleh indera yang membentuk persepsi kemudian memunculkan respon (Walgito, 2008).
- b. Respon Terpimpin (*guide response*) adalah respon atau reaksi yang timbul akibat adanya proses persepsi atau adanya stimulus. Reaksi akan muncul akibat proses berpikir dan kemudian

individu memberikan perhatian khusus pada objek yang dilihatnya. Respon terbagi menjadi tiga bagian yaitu; pertama, respon kognitif (pemahaman) dalam hal ini adalah pengetahuan, dan keterampilan. Kedua, respon afektif (emosi) berkaitan dengan perasaan, nilai, dan sikap. Ketiga, behavioral respon (perilaku) mengacu pada pola tindakan atau kebiasaan perilaku (Rahmat, 2004).

- c. Mekanisme (*mechanism*) yaitu interaksi antara satu bagian sistem dengan bagian lainnya, yang secara sengaja akan menimbulkan perbuatan atau tindakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Bagus, 1996). Dalam pembentukan tindakan, mekanisme menampilkan diri sebagai proses yang timbul dari persepsi dan tanggapan dari individu, lalu kemudian menghasilkan produk berupa tindakan individu.
- d. Adaptasi (*adaptation*) adalah penyesuaian diri terhadap lingkungan, kelompok, individu, dan unit sosial terhadap norma (Soekanto, 2009). Adaptasi yang relevan dapat diartikan sebagai perubahan pada diri individu untuk menyerupai lingkungannya (adaptasi pasif) atau dapat diartikan sebagai perubahan lingkungan agar sesuai dengan keinginan individu (adaptasi aktif). Adaptasi di sini mengarah pada tindakan yang dikembangkan dan dimodifikasi oleh individu.

Pembentukan tindakan di atas saling berhubungan satu sama lain, dan terbentuk secara berurutan. Pada tahap awal pembentukannya, individu menganggap fenomena sosial sebagai kebiasaan, warga yang bertempat tinggal di pinggir sungai melakukan BAB tetapi pembuangannya langsung dialirkan menuju ke sungai. Kebiasaan tersebut kemudian memunculkan persepsi warga dan kemudian memicu reaksi terhadap fenomena yang dilihat. Adanya respon kemudian menciptakan suatu mekanisme berupa proses berpikir yang

berhubungan dengan persepsi, selanjutnya menjadikan suatu tindakan. Tindakan masyarakat merupakan partisipasi yang berupa keikutsertaan melakukan buang air besar sembarangan di sungai.

## **2. Buang Air Besar Sembarangan (BABS)**

Buang air besar (BAB) adalah proses biologis yang dilakukan setiap manusia dalam bentuk sekresi setelah adanya proses pencernaan dalam tubuh manusia. Buang air besar sembarangan (BABS) adalah pembuangan feses atau kotoran manusia di tempat terbuka (Murwati, 2012). BABS merupakan tindakan tidak sehat yang dapat menimbulkan berbagai penyakit dan bisa mencemari lingkungan. Tindakan buang air besar sembarangan dapat dilakukan di sungai, ladang, serta area terbuka lainnya yang dapat digunakan sebagai tempat pembuangan kotoran. Dalam bidang kesehatan, dijelaskan bahwa kotoran manusia berupa urine dan tinja dapat menimbulkan penyakit pada saluran pencernaan (Warsito, 1996).

Buang air besar sembarangan biasanya merupakan hasil praktik budaya atau kebiasaan yang telah terjadi oleh masyarakat. Kebiasaan buruk itu dapat menjadi penyebab beberapa penyakit, selain menimbulkan bau tidak sedap juga menyebabkan terjadinya pencemaran udara (Notoatmodjo, 2009). Kebiasaan BABS susah untuk menghentikannya apabila kurang adanya kesadaran dalam diri dan tindakan tegas dari pihak terkait, sehingga diperlukan tindakan tegas berupa sanksi. Sosialisasi akan bahaya dan penyakit yang timbul akibat kontaminasi kotoran juga perlu dilakukan supaya dapat menimbulkan kesadaran warganya.

Tinja yang dibiarkan menyebar dapat menyebabkan beberapa penyakit, antara lain yaitu gangguan pada usus atau saluran pencernaan akibat kontaminasi virus tinja seperti *hepatitis infektiosa*, dan infeksi cacing (Tarigan, 2008). Selain kesehatan manusia, kotoran manusia juga

dapat mempengaruhi kualitas lingkungan dan mempengaruhi kelangsungan hidup hewan di lingkungan perairan. Lingkungan yang tercemar memiliki dampak pada penurunan kualitas air tanah hingga tidak dapat lagi digunakan untuk pemenuhan kebutuhan kehidupan manusia.

Adanya kasus buang air besar sembarangan yang terjadi, umumnya tindakan buang air langsung dilakukan di tempat-tempat terbuka seperti sungai dan ladang. Fenomena unik teridentifikasi di tempat penelitian, dimana kotoran manusia dibuang di aliran sungai. Masyarakat yang memiliki rumah di pinggir sungai melakukan BAB di toilet rumahnya sendiri, namun karena tidak adanya tempat pembuangan kotoran (*septic tank*) oleh karena itu kotoran langsung dibuang ke sungai menggunakan saluran pipa paralon. Tindakan yang dilakukan dianggap sebagai tindakan buang air besar sembarangan karena membuang di tempat yang tidak tepat.

Buang air besar sembarangan di tempat yang tidak semestinya bisa dilakukan secara langsung dan tidak langsung. BABS secara langsung berupa tindakan buang air besar sembarangan yang dilakukan secara terbuka secara langsung seperti di sungai ataupun ladang. Sedangkan, buang air besar tidak langsung adalah buang air besar yang tidak dilakukan seperti pada tindakan BABS langsung, tetapi hanya membuang tinja saja yang dilakukan di tempat terbuka, namun melakukannya di tempat yang semestinya (toilet). Dengan demikian tindakan yang dilakukan terjadi di lokasi penelitian adalah tindakan BABS secara tidak langsung atau tertutup.

**Gambar 2 . Ilustrasi Tindakan BABS Secara Tertutup**



Sumber: (Pokja PPAS, 2019)

Sunaryo (2004), menyebutkan bahwa tindakan yang dilakukan individu dapat terjadi karena adanya faktor dalam diri (internal) ataupun faktor luar diri (eksternal) tersebut (Sunaryo, 2004). Oleh karena itu beberapa faktor dapat mempengaruhi sebuah tindakan dilakukan, antara lain yaitu:

a. Ekonomi

Ekonomi menjadi salah satu penyebab tindakan BABS dilakukan oleh masyarakat di RT 02 RW 11 Kelurahan Tambakaji. Masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi menengah kebawah pada saat ini merasa tidak mampu untuk membuat *septic tank* sebagai tempat pembuangan tinja. Pada awal pembuatan rumah, individu tidak membangun tempat pembuangan kotoran (*septic tank*), dan lebih memilih untuk membuang kotoran di sungai yang mengalir di belakang rumahnya. Pembuangan kotoran di sungai dapat menjadi solusi pada permasalahan yang dihadapi, namun tanpa disadari telah menciptakan masalah lain di bidang kesehatan dan lingkungan.

Selain itu, tidak tersedianya sarana seperti *septic tank* umum serta layanan yang memadai menimbulkan kebiasaan membuang

kotoran tersebut sulit dihentikan. Sebenarnya masyarakat sudah diberi fasilitas berupa toilet umum yang sudah dibangun oleh pihak Pemerintah Daerah, namun tidak dimanfaatkan dengan baik. Bagi masyarakat yang sudah terbiasa BAB di rumah, maka untuk melakukan BAB di toilet umum bukanlah hal yang mudah, salah satunya karena faktor kenyamanan dan kebiasaan. Mengubah kebiasaan yang dilakukan sejak lama tidak mudah, untuk keluar dari permasalahan diperlukan adanya kesadaran dari diri setiap individu (Dinkes Bojonego, 2005) .

b. Pengetahuan

Selain faktor ekonomi, pengetahuan juga berpengaruh dalam tindakan yang dilakukan oleh individu, karena mengikuti urutan dari apa yang dilihat menjadikan timbulnya suatu respon sehingga dapat mengarah pada tindakan. Selain pengetahuan yang dimiliki dalam diri, pengetahuan dari luar diri yang didapatkan juga dianggap penting. Pengetahuan yang dimiliki individu adalah adanya kesadaran terhadap kehidupan yang bersih dan menjaga kesehatan, sedangkan pengetahuan eksternal dari luar adalah kontak melalui entitas terkait, seperti puskesmas, Dinkes, atau fasilitator untuk masyarakat.

Di lokasi penelitian, sosialisasi yang dilakukan pihak terkait sudah beberapa kali dilakukan, namun belum menemui titik terang berupa perubahan dari masyarakatnya. Sosialisasi yang dilakukan berupa pengetahuan untuk memulai melakukan pola hidup bersih dan sehat, anjuran untuk *stop open defecation free* (ODF), serta bahaya melakukan pembuangan kotoran di sungai. Sosialisai yang sudah dilakukan yaitu melalui sebuah forum dan *dor to dor* mendatangi rumah warga yang masih terdata melakukan ODF.

c. Lingkungan

Lingkungan tempat mereka tinggal kemungkinan besar dapat mengarah pada kesamaan kebiasaan yang terjadi di masyarakat. Karena itu, tindakan tidak sesuai yang dilakukan juga dapat dilakukan juga oleh yang lainnya. Individu yang berada dalam lingkungan sosial dengan kebiasaan BABS dapat mengatasi permasalahannya apabila mereka sadar untuk tidak mengulangi kebiasaan itu lagi. Namun, jika tidak memiliki kesadaran dalam diri sendiri maka tindakan buang air besar sembarangan sulit dihentikannya.

Saat ini, individu memiliki kesadaran untuk menghentikannya, namun permasalahannya kembali kepada persoalan kebiasaan dan ekonomi. Mereka merasa sudah terbiasa melakukan hal tersebut sejak awal menempati rumah, serta merasa tidak mampu untuk membuat penampungan saat ini, karena apabila membuat *septic tank* harus merenovasi rumah dan mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, serta tidak tersedianya lahan untuk dibangun. Oleh karena itu maka warga masih terus melakukan tindakan buang air besar yang dialirkan di sungai.

d. Kebudayaan

Budaya adalah ekspresi jiwa yang termanifestasikan dalam diri sehingga selalu berkembang dan dimiliki bersama oleh suatu kelompok. Sedangkan kebudayaan merupakan bentuk kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, moral, seni, adat istiadat, hukum, serta kebiasaan dimiliki oleh sekelompok masyarakat (Soekanto, 2009). Suatu kebiasaan yang ada di masyarakat terus menerus dilakukan dapat menjadikan sebuah kebudayaan, selain itu juga karena adanya lingkungan yang mendukung. Dalam konteks ini

terdapat lingkungan fisik berupa tempat yang dapat dijadikan sebagai pembuangan kotoran berupa sungai. Tidak adanya *septic tank* serta adanya sungai di belakang rumah menjadikan masyarakat memilih untuk membuangnya langsung di sungai. dari keberadaanya lingkungan fisik dan budaya yang terjadi sejak lama dapat mempengaruhi tindakan warga.

### **3. Perspektif Islam Terhadap Lingkungan**

Islam memiliki kerangka berfikir konstruktif umatnya untuk memahami lingkungan, bumi dan kehidupan yang diatur dalam fiqih bi'ah (lingkungan). Fiqih lingkungan atau *fiqh al-bi'ah* merupakan suatu aturan yang mengatur terkait kelestarian alam yang disusun para ahli atau ulama yang memenuhi syarat sesuai dengan dalil terperinci agar bisa menjadi gaya hidup yang dibedakan secara lingkungan (Yafiie, 2006). Pentingnya memelihara konservasi air, tanah, dan udara dari pencemaran lingkungan merupakan kewajiban setiap orang yang beriman.

Agama Islam selalu mengajarkan tentang kebaikan, begitupula dengan yang lainnya. Diciptakannya alam semesta dan seluruh isinya oleh Allah SWT tidak akan pernah mubadzir. Kitab Al-Qur'an menjelaskan terkait ilmu keagamaan terhadap manusia supaya berbaik sangka pada lingkungan, karena lingkungan merupakan tempat berlangsungnya kehidupan manusia dan seluruh makhlukNya. Namun pada kenyataanya terdapat beberapa kerusakan sebenarnya terjadi di bumi akibat ulah manusia. Soemarwoto (1998) menyatakan bahwa ada masalah terkait lingkungan sejak pertama kali bumi diciptakan (Soemarwoto, 1998). Sama halnya dengan permasalahan terkait sungai karena adanya pencemaran lingkungan seperti tindakan BABS. Tindakan pencemaran tersebut merupakan salah satu bentuk ulah manusia yang dapat menjadikan lingkungan serta ekosistem yang ada di dalamnya rusak. Al-Qur'an menjelaskan terkait dengan larangan untuk merusak

lingkungan. Dalam surat Al-A'raf ayat 56 disebutkan larangannya, ayat tersebut sebagai berikut:

مَنْ قَرِيبٌ اللَّهُ رَحْمَتَ إِنَّهُ وَطَمَعًا خَوْفًا وَأَدْعُوهُ إِصْلَحِهَا بَعْدَ الْأَرْضِ فِي تَفْسِدُوا وَلَا  
الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepadaNya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik” (Q.S Al-A'raf: 56).

Arti dari ayatnya menerangkan kepada umat manusia tentang larangan membuat kerusakan dan anjuran memelihara lingkungan. Sebagaimana dijelaskan oleh Yusuf Qardhawi dalam Ghufron (2010), dengan buku yang berjudul *Ri'ayah al-Bi'ah fiy Shari'ah al-Islam*, bahwa menjaga kelestarian lingkungan seperti halnya meneguhkan lima tujuan pokok Islam (*muqashid al-shari'ah*), atau dalam ilmu ushul fiqih disebut dengan *ma la yatimmu al-wajib illa bihi fawuha wajib*, segala yang mengarah terhadap kewajiban, maka seluruhnya wajib (Ghufron, 2010).

Lingkungan dalam konteks yang luas pada dasarnya mengandung beberapa aspek yaitu; pertama, aspek *eco-cultural* yang berkaitan dengan aspek fisik berupa ekologi dan ekosistem, dan aspek non fisik berupa budaya atau tradisi dan nilai. Kedua, aspek struktural organisatonik yang menyangkut sub aspek lingkungan internal dan sub aspek eksternal. Ketiga, aspek dimensi waktu yang menyangkut sub aspek masa kini dan sub aspek masa depan (Amnawaty, 2014).

Al-Qur'an menyebutkan terkait dengan pemanfaatan sumber daya alam dan semua yang ada di bumi disediakan untuk manusia. Allah menyediakan segala sumber alam termasuk air untuk kesejahteraan

semua orang. Keistimewaan air sebagai sumber kebutuhan hidup dijadikan sebagai simbol surga, ketakwaan, dan rahmat Allah sekaligus di dalam kehidupan akhirat, karena surga selalu digambarkan sebagai tempat yang dijanjikan bagi orang bertakwa, penuh rahmatNya dan di dalamnya mengalir aneka ragam sungai (Santoso, 2014). Perumpamaan tersebut terdapat dalam surat An-Nahl ayat 31 yang artinya: “yaitu surga ‘Adn yang mereka masuk ke dalamnya, mengalir di bawahnya sungai-sungai, di dalam surga itu mereka mendapat segala apa yang mereka kehendaki”. Dan di dalam surat Muhammad ayat 15 yang artinya: “perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tiada berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar (arak) yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring”. Dalam hal ini maka dapat dideduksi bahwa air merupakan esensi taman surga.

## **B. Teori Konstruksi Sosial**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Teori Konstruksi Sosial oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori konstruksi sosial muncul atas pemikiran Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui bukunya yang berjudul “*The Social Construction Of Reality, a Treatise In The Sociological Of Knowledge*”. Didalam buku tersebut dijelaskan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif (Berger dan Luckmann, 1990). Dalam teorinya, Berger dan Luckmann mengklaim bahwa realitas terbentuk secara sosial, sehingga manusia menjadi instrumen untuk menciptakan realitas sosial yang objektif dalam proses eksternalisasi (Poloma, 2007).

Teori konstruksi sosial berakar dari paradigma konstruktivis yang memandang realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan individu-

individu yang merupakan manusia bebas (Berger & Luckmann, 1990). Konstruksi sosial yang dimaksudkan yaitu individu membangun sendiri pengetahuan atau realitas yang dilihatnya berdasarkan pada pengetahuan yang dimiliki. Ada tiga proses dialektika dalam konstruksi sosial, yaitu; eksternalisasi merupakan adaptasi terhadap lingkungan sosial sebagai produk manusia, objektivasi merupakan interaksi sosial yang berlangsung, dan internalisasi merupakan proses dimana individu mengidentifikasi dengan institusi sosial dimana individu tersebut berada. Proses dialektika dalam konstruksi sosial adalah sebagai berikut:

### **1. Tahap Eksternalisasi**

Eksternalisasi adalah tahap awal atau tahap dasar dari proses dialektika konstruksi sosial. Eksternalisasi adalah produk sosial (*society is a human product*) yang terdapat di masyarakat dan menjadi bagian penting dari dunia luar yang dilihat individu. Manusia merupakan makhluk sosial yang akan selalu melakukan proses adaptasi dimanapun ia berada, misalnya pada lingkungan tempat tinggalnya.

Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa eksternalisasi memiliki sifat *sui generis* atau unik dibandingkan dengan lingkungannya, maka eksternalisasi merupakan keharusan antropologis yang berakar pada kebutuhan biologis (Berger dan Luckmann, 1990). Dengan arti lain eksternalisasi merupakan produk manusia yang tercipta di masyarakat serta dalam memahaminya setiap individu perlu berpikir dan beradaptasi dengan dunia sosial budayanya. Pada tahap ini terjadi proses eksternalisasi berupa penyesuaian diri warga yang tinggal di pinggir sungai terhadap sungai dan fungsinya serta fenomena tindakan BABS di sungai yang ia ketahui.

## 2. Tahap Objektivitas

Objektivitas adalah interaksi sosial dengan dunia intersubyektif yang dilembagakan atau mengalami pelembagaan (*society is a objective reality*). Dapat dikatakan bahwa objektivitas terjadi untuk memahami suatu realitas sosial. Objektivitas adalah lanjutan dari proses eksternalisasi. Dalam konteks ini, setelah individu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, timbul pemahaman tentang fenomena sosial yang ada.

Individu dapat melakukan tahap objektivitas terhadap produk sosial tanpa harus melakukan tatap muka atau bertemu secara langsung dengan individu lainnya. Proses objektivitas terjadi lewat perluasan opini masyarakat, kemudian dicerna oleh setiap individu yang berada di dalam lingkungan sosial tersebut. Dalam pemaknaan opini diperlukan pengetahuan yang relevan, seperti yang dikatakan Berger dan Luckmann bahwa pengetahuan dapat menjadi sesuatu yang relevan untuk seluruh individu, namun sebagian lainnya hanya relevan untuk sebagian orang saja (Berger dan Luckmann, 1990).

Tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dapat ditentukan dari pengetahuan yang dimiliki. Awal tindakan yang spesifik dapat berubah tipifikasi akibat tindakan individunya yang kemudian selanjutnya dapat menjadi dasar pembeda individu di masyarakat. Dari adanya fenomena serta pemahaman yang dimiliki tentang sungai dan BABS pada proses eksternalisasi maka dalam proses ini terjadi sebuah pemaknaan berupa peralihan fungsi sungai yang dapat digunakan sebagai pembuangan kotoran manusia.

## 3. Tahap Internalisasi

Internalisasi adalah proses identifikasi diri seseorang, dimana seseorang tersebut menjadi bagian dari lingkungannya (*man is a social*

*product*). Tahap ini merupakan tahap selanjutnya dari proses sebelumnya yaitu eksternalisasi dan objektivitas. Tahap ini diawali dengan pemahaman atau interpretasi yang diamati secara langsung terhadap suatu objek dengan cara mengungkap makna, atau dengan kata lain untuk manifestasi terhadap proses subjektif orang lain yang dapat menjadi signifikan bagi diri (Berger dan Luckmann, 1990).

Internalisasi secara umum diartikan sebagai dasar untuk memahami sesama manusia dalam lingkungan sosialnya sebagai sesuatu yang bermakna dari realitas sosial (Bungin, 2013). Individu memiliki pemahaman tentang dunia sosialnya sehingga dapat membentuknya menjadi kreatif, dimana individu tersebut tidak hanya memahami proses subjektif orang lain saja, tetapi juga dapat memahami dunianya sendiri yang menjadi bagian dari kehidupannya. Oleh karena itu dalam internalisasi, individu mengungkapkan pemahamannya yang diperoleh dari awal dan selanjutnya bertindak atas dasar fenomena yang ada di tempat tinggalnya dengan berpartisipasi dalam pembuangan kotoran di sungai.

Ketiga tahap diatas tidak dapat dipisahkan karena merupakan satu kesatuan proses dalam pembentukan konstruksi sosial. Berger dan Luckmann memfokuskan konstruksi sosial terhadap kajian terkait pemahaman dan pemikirannya melalui apa yang dilihat individu dan lingkungan sosialnya (Muta'afi & Handoyo, 2015). Konstruksi terhadap kehidupan sosial secara berulang dapat menimbulkan suatu pengalaman ketika hidup bersama orang lain sehingga dapat memunculkan suatu tindakan.

Dalam penelitian ini maka tahap awal berupa eksternalisasi terjadi penyesuaian diri dari individu terhadap sungai serta pembiasaan BABS yang telah lama terjadi. Pembiasaan tindakan tersebut menjadikan sebuah fenomena sosial yang terbentuk oleh masyarakat karena adanya pengulangan terus menerus. Selanjutnya dari apa yang mereka lihat dan ketahui maka terjadi

sebuah objektivitas atau pemahaman dan pemaknaan mengenai peralihan fungsi sungai. Dari pemahaman tersebut, kemudian muncul internalisasinya yaitu timbul tindakan-tindakan yang sesuai dengan fenomena dalam lingkungan sosial yakni berupa tindakan buang air besar yang dialirkan di sungai.

### **BAB III**

#### **KELURAHAN TAMBAKAJI, KECAMATAN NGALIYAN, KOTA SEMARANG**

#### **A. Gambaran Kelurahan Tambakaji**

##### **1. Sejarah dan Asal Usul Kelurahan Tambakaji**

Tambakaji merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Ngaliyan yang letaknya strategis, karena berada di tepi selatan jalan pantura. Sebelum menjadi kelurahan, Tambakaji merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Tugurejo, Kecamatan Tugu. Pada zaman dahulu, Tambakaji merupakan kawasan perbukitan yang miring dan penuh dengan pohon yang tinggi sehingga menjadikan suasananya sejuk dan asri. Di bagian bawah bukit ini terdapat sebuah sendang yang diberi pipa bawah tanah untuk pengambilan air. Air sendang tersebut dimanfaatkan warga

sekitar untuk mandi serta kebutuhan lainnya seperti memasak serta minum (Khamsatun, 2019).

Pada tahun 1997 terjadi kelongsoran di daerah mata air atau sendang, hal tersebut menjadikan sendang kemudian ditutup dengan bangunan permanen supaya mata air tersebut tidak terkena reruntuhan serta dapat dimanfaatkan seperti biasanya. Untuk mempermudah pengambilan airnya, maka warga membangun beberapa sumur disekitarnya. Dari peninggalan sejarah, nama Tambakaji dimulai sekitar abad ke-19, sekitar tahun 1831 pada masa kekuasaan Belanda, terdapat sebuah mata air yang banyak airnya sehingga dapat digunakan untuk mengairi sampai Dusun Garut, Dusun Dondong, Dusun Karanganyar, dan Dusun Ngebruk.

Dalam rangka melestarikan sendang, warga memiliki tradisi bersedekah dengan menyembelih *wedus kendit lanang dilambari godhong plosa*. Setelah penyembelihan, darahnya langsung dimasukkan ke dalam empat takir dan diletakkan di sudut-sudut sendang. Daging *wedus kendit* tidak diperbolehkan untuk dimakan, namun hanya boleh dicicipi disertai dengan doa tolak bala agar air sendang dapat terus mengalir. Karena mata air yang melimpah tersebut, kemudian warga bergotong royong membangun empat buah tambak secara berurutan. Berkat melimpahnya mata air sendang tersebut, maka para ulama dan warga memberi nama mata air tersebut “*aji-aji*”. Para Ulama antara lain Kyai Siran, Kyai Ashari, Kyai Syarif, Kyai Nasirab, Kyai Marjuki, Kyai Maksun membahas hingga akhirnya menyepakati “*Besok yen ono rejoning jaman kampung kene tak jenengake kampung Tambakaji*” (Khamsatun, 2019).

Kelurahan Tambakaji sekarang ini merupakan Kelurahan yang ada di Kota Semarang yang didirikan pada Tahun 1992 berdasarkan Penataan wilayah Kota Semarang yang diatur dengan Peraturan Pemerintah (PP) 50 Tahun 1992 yang dulu Kelurahan Tugurejo Kecamatan Tugu, sekarang menjadi Kelurahan Tambakaji Kecamatan Ngaliyan. Nama Tambakaji

berasal dari sejarah desa Tambakaji. Pejabat Kelurahan tambakaji antara lain:

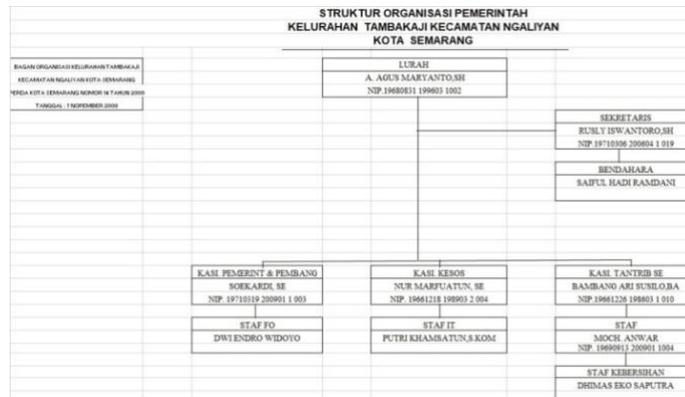
**Tabel 1. Lurah yang menjabat**

No	Nama Lurah	Tahun
1	Koesnadi	1992-1999
2	Surachaman, SIP	1999–2000
3	Noor Rochim, SH	2000–2003
4	Anang Budi Prasetyo, SH	2003–2008
5	Adji Sukartono, SmHK	2008–2009
6	Drs. Sigit Suwarso	2009–2010
7	Agus Muryanto, SH	2010–2017
8	Maskoni, SH	2017–2020
9	A. Agus Maryanto, SH	2020–Sekarang

Sumber: (Kelurahan Tambakaji Kota Semarang, 2022)

Adapun struktur pemerintahan Kelurahan Tambakaji sebagai berikut:

**Gambar 3. Struktur Organisasi Kelurahan Tambakaji**



Sumber: (Kelurahan Tambakaji Kota Semarang, 2022)

Kelurahan Tambakaji membuka jadwal pelayanan setiap hari Senin sampai Jum'at dari pukul 08.00 wib sampai pukul 15.00 wib. Pelayanan yang dilakukan tidak dipungut biaya karena memiliki motto siap melayani dengan tiga S yaitu senyum, salam, dan sapa. Visi serta misi kelurahannya sebagai berikut:

a. VISI

Visi dari Kelurahan Tambakaji adalah terwujudnya perangkat desa yang berkualitas dan mampu memberikan pelayanan prima kepada masyarakat dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan memberdayakan usaha kecil menuju masyarakat yang sejahtera. Berdasarkan visi tersebut, masih ada pernyataan bahwa Kelurahan Tambakaji dapat mewujudkan kehidupan masyarakat yang tentram, aman, makmur, dan sejahtera dengan memberdayakan masyarakat. Untuk memiliki masyarakat yang sejahtera maka dilakukanlah peningkatan sumber daya manusianya sehingga menjadi berkualitas.

b. MISI

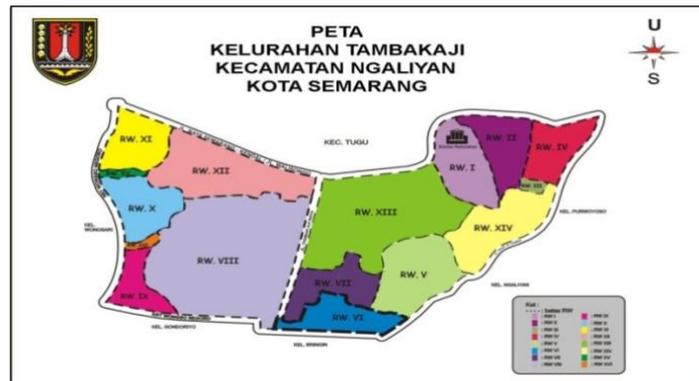
- 1) Menyelenggarakan pelayanan kepada masyarakat secara bersih, tepat, dan berwibawa. Untuk mencapai hal tersebut dilaksanakan melalui pelayanan masyarakat yang baik dan optimal.
- 2) Pelaksanaan pemerintahan desa secara efektif dan efisien diwujudkan melalui peningkatan sarana dan prasarana pemerintah untuk memberikan pelayanan lebih baik lagi kepada masyarakat.
- 3) Pelaksanaan penataan tata ruang kota dan infrastruktur yang terorganisir dan ramah lingkungan. Untuk mencapai hal ini dibuatlah ruang hijau dengan melakukan penanaman pohon, penghijauan, membuat sumur resapan air, merapikan saluran, pelebaran sungai, dan lain-lain.
- 4) Terlaksananya partisipasi aktif masyarakat. Untuk mencapai hal tersebut, pelaksanaan pembangunan melalui peningkatan sumber daya manusia melalui penumbuhan masyarakat yang berkualitas serta pelaksanaan infrastruktur dan wilayah yang berkelanjutan.
- 5) Berpegang pada asas musyawarah untuk mencapai kesepakatan dengan asas kekeluargaan keterpaduan, serta menjunjung tinggi asas aturan yang berlaku. Upaya tersebut akan mewujudkan masyarakat yang menghargai nilai-nilai gotong royong, nilai kemanusiaan dan kehidupan sosial antar sesama, menerapkan asas kekeluargaan untuk mencapai masyarakat yang sejahtera.

## **2. Letak Geografis Kelurahan Tambakaji**

Kelurahan Tambakaji adalah salah satu dari 10 kelurahan di Kecamatan Ngaliyan dan salah satu dari 177 kelurahan yang ada di Kota Semarang. Kelurahan Tambakaji masuk dalam bagian wilayah Kecamatan Ngaliyan dengan memiliki kode pos 50185. Letak Tambakaji berada di jalan Raya Walisongo kilometer no 8 Kota Semarang atau sebelah selatan jalan pantura. Berdasarkan letak astronomis, Tambakaji terletak pada 06°58'42" hingga 06°59'48" Lintang Selatan dan 110°19'49" hingga 110°21'51" Bujur Timur. Berikut merupakan batas wilayah Tambakaji: Batas sebelah timur

adalah Kelurahan Purwoyoso, batas sebelah selatan adalah Kelurahan Gondoriyo dan Kelurahan Bringin, batas sebelah barat adalah Kelurahan Wonosari, dan batas sebelah utara adalah Kecamatan Tugu.

**Gambar 4. Peta Kelurahan Tambakaji**



Sumber: (Kelurahan Tambakaji Kota Semarang, 2022)

Wilayah Tambakaji tercatat memiliki luas 383.040 hektar dan terletak dalam wilayah dataran rendah dengan ketinggian 0,75 meter dibawah permukaan laut. Kelurahan Tambakaji terletak di bagian barat pusat Kota Semarang di kawasan yang strategis karena merupakan penghubung antara wilayah Kota Semarang dengan Kabupaten Kendal. Oleh karena itu, wilayah Tambakaji ini cocok dijadikan sebagai kawasan tempat tinggal dan kawasan industri. Jarak ke Pusat Pemerintahan Kecamatan kurang lebih 3 km, sedangkan jarak ke pusat kota kurang lebih 9 km. Adapun jarak ke Ibu kota Provinsi sekitar 10 km. Wilayah Tambakaji memiliki akses jalan raya yang sangat strategis, untuk menuju wilayah Tambakaji bagian timur dapat melalui Jl. Prof. Dr. Hamka (Semarang-Boja), untuk bagian selatan dan barat dapat melalui Jl. Raya Bringin, sedangkan wilayah bagian utara dapat diakses melalui jalan pantura.

Berdasarkan penggunaannya, luas wilayah di Kelurahan Tambakaji dibagi menjadi beberapa kategori secara terperinci yang ditunjukkan dalam tabel wilayah sebagai berikut:

**Tabel 2. Luas Tanah Di Kelurahan Tambakaji**

No	Jenis Tanah	Luas Tanah
1	Tanah Sawah	5,5
2	Tanah Kering	377,54
3	Tanah Basah	0
4	Tanah Hutan	22,173
5	Tanah Perkebunan	0
6	Tanah Fasilitas Umum	15
7	Tanah Fasilitas Sosial	31,896
8	Lain-lain	0

Sumber: (Kelurahan Tambakaji Kota Semarang, 2022)

Terlihat bahwa penggunaan tanah di Kelurahan Tambakaji yang mendominasi adalah tanah yang diperuntukkan bagi fasilitas sosial dengan luas 31,896 hektar. Tanah untuk keperluan fasilitas sosial tersebut digunakan sebagai penunjang kebutuhan penduduk dikarenakan Tambakaji merupakan kawasan padat penduduk. Selain itu penggunaan tanah sawah sebesar 5,5 hektar, tanah dengan komposisi kering sebesar 377,54 hektar, dan tanah hutan seluas 22,173 hektar. Minimnya lahan yang digunakan sebagai perkebunan serta tanah dengan komposisi lembab karena wilayah Tambakaji bukan daerah yang cocok untuk digunakan sebagai lahan perkebunan atau sawah yang berada di desa, melainkan wilayah perkotaan yang digunakan sebagai daerah pemerintahan, perdagangan, pendidikan, perindustrian, dan sarana angkutan atau transportasi.

Rata-rata penduduk Tambakaji bertempat tinggal di wilayah perkampungan, namun ada beberapa RT yang lokasinya berada di perumahan. Kegiatan sosial yang ada di Tambakaji berjalan secara rutin dikarenakan warganya guyub. Contoh kegiatan sosial yang berjalan setiap bulannya adalah perkumpulan PKK, arisan bapak-bapak, dan karang taruna. Selain itu masih ada beberapa forum yang diselenggarakan di balai Kelurahan dan balai RW dalam rangka peningkatan kesejahteraan warganya.

### **3. Topografi Kelurahan Tambakaji**

Kelurahan Tambakaji adalah wilayah yang memiliki area dataran rendah dan dataran tinggi atau bukit. Wilayah perbukitan dengan posisi miring menyebabkan rawan terjadi bencana alam tanah longsor, seperti di wilayah RW 10, 11, 12, dan 15. Tambakaji dengan jumlah penduduk yang banyak serta berada di wilayah perkotaan memiliki suhu rata-rata sekitar 30°C dengan intensitas curah hujan 600.00 mm pertahun. Pola musim secara periodik sama seperti wilayah Indonesia pada umumnya berupa musim hujan dan musim panas. Wilayah ini beriklim tropis, karena pengaruh dari letaknya yang jauh dengan garis katulistiwa oleh karena itu menyebabkan intensitas curah hujannya tidak terlalu tinggi (Khamsatun, 2019).

Musim kemarau terjadi selama enam bulan, mulai bulan April sampai September, puncak musim kemarau terjadi pada bulan Agustus yang menyebabkan intensitas cahaya berubah-ubah. Musim kemarau dengan ditandai dengan udara yang hangat dan panas, oleh karena itu intensitas curah hujannya sebesar 60 mm dengan suhu berkisar antara 28°C - 30°C. Pada saat fase penghujan dengan intensitas cahaya matahari yang sedikit menjadikan udara lebih dingin dan lembab, pada saat itu Tambakaji dapat mencapai suhu 21°C.

### **4. Demografi Kelurahan Tambakaji**

#### **a. Penduduk Kelurahan Tambakaji Berdasarkan Jenis Kelamin**

Tingkat kepadatan penduduk yang tinggi di Kecamatan Ngaliyan seperti kelurahan Tambakaji dapat dilihat dari banyaknya warga yang tinggal, baik penduduk asli ataupun pendatang. Di Kelurahan Tambakaji terdapat 6.551 kartu keluarga (KK) yang tersebar di 16 RW dengan jumlah total RT sebanyak 122 RT.

Jumlah penduduk Kelurahan Tambakaji mengalami penurunan selama dua tahun terakhir ini. Pada tahun 2020 penduduknya berjumlah 20.925 orang, dimana 10.422 adalah laki-laki dan 10.503 adalah perempuan. Sedangkan jumlah penduduknya berkurang menjadi 20.775 jiwa tahun 2021 yang terdiri dari 10.359 jiwa laki-laki dan 10.416 jiwa perempuan. Menurut data penduduk per Desember 2022, kelurahan Tambakaji memiliki kepadatan penduduk dengan jumlah 20.782 jiwa, yang terdiri dari 10.368 jiwa laki-laki dan 10.414 jiwa perempuan. Artinya Kelurahan Tambakaji dengan luas wilayah sebesar 383.040 Km<sup>2</sup> memiliki tingkat kepadatan penduduk mencapai 4852 Km<sup>2</sup>. Berikut merupakan tabel jumlah penduduk tiga tahun terakhir menurut jenis kelamin:

**Tabel 3. Penduduk Menurut Jenis Kelamin**

<b>Jenis kelamin</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>
Laki-Laki	10.422	10.359	10.368
Perempuan	10.503	10.416	10.414
Jumlah	20.925	20.775	20.782

Sumber: (Kelurahan Tambakaji Kota Semarang, 2022)

**b. Penduduk Kelurahan Tambakaji Berdasarkan Usia**

Menurut data penduduk Kelurahan Tambakaji, penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan jumlah laki-laki. Wilayah ini didominasi oleh kelompok usia produktif pada kisaran usia 19 sampai

55 tahun sebanyak 11.498 jiwa. Sedangkan yang lain merupakan anak-anak dan lansia. Tabel di bawah ini menunjukkan data penduduk Kelurahan Tambakaji menurut usia:

**Tabel 4. Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia**

No	Kelompok Usia (Tahun)	2021	2022
1	0-6	2.755	2.780
2	7-12	2.130	2.165
3	13-18	2.042	2.060
4	19-24	1.442	1.440
5	25-55	10.056	10.503
6	56-79	1.965	1.950
7	80+	112	85

Sumber: (Kelurahan Tambakaji Kota Semarang, 2022)

**c. Penduduk Kelurahan Tambakaji Berdasarkan Pendidikan**

Pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan setiap orang untuk meningkatkan kualitas hidup. Berdasarkan data Kelurahan Tambakaji tahun 2022 terdapat 2.302 warga yang belum bersekolah, 2.830 tidak tamat SD, 1.148 tamat SD, 2.803 tamat SMP, 5.992 tamat SMA, 774 tamat Akademi sederajat, dan 1.735 lulusan Perguruan Tinggi. Naik turunnya angka jumlah penduduk Tambakaji berdasarkan juga dengan mortalitas serta perpindahan penduduknya. Berikut tabel demografi berdasarkan tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Tambakaji:

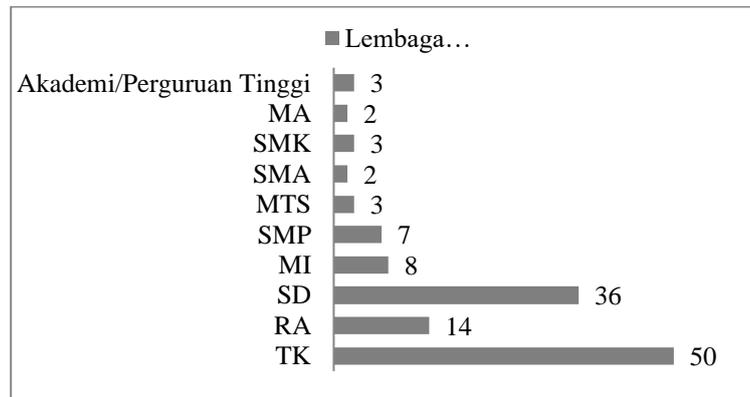
**Tabel 5. Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan	2021	2022
1	Belum Sekolah	5.183	5.302
2	Tidak Tamat SD	2.848	2.830
3	Tamat SD	1.235	1.148
4	Tamat SMP	1.863	2.803
5	Tamat SMA	6.201	5.992
6	Tamat Akademi	668	744
7	Tamat Perguruan Tinggi	1.982	1.735
8	Buta Huruf	0	0

Sumber: (Kelurahan Tambakaji Kota Semarang, 2022)

Tambakaji masuk dalam wilayah administratif Kecamatan Ngaliyan yang letaknya tidak jauh dari pusat kota menjadikan banyak lembaga pendidikan yang berdiri. Hal tersebut menguntungkan bagi penduduknya, karena lokasi sekolahnya dekat dengan tempat tinggalnya. Di wilayah Kecamatan Ngaliyan sendiri tersedia lembaga pendidikan mulai tingkat TK sampai dengan Perguruan Tinggi.

### **Grafik 1. Lembaga Pendidikan Di Kecamatan Ngaliyan**



Sumber: (BPS Kota Semarang, 2022)

Pemerintah Kota Semarang mendukung pendidikan warganya dengan menyiapkan beberapa bantuan. Pada tahun 2022 sebesar Rp 27,8 miliar disediakan oleh APBD di bawah program Kementerian Pendidikan (Disdik) (Tribunjateng, 2022). Hal tersebut merupakan salah satu upaya mewujudkan generasi muda Kota Semarang dari tingkat TK sampai SMA untuk mendapatkan fasilitas pendidikan yang lebih baik. Lurah Tambakaji menyebutkan bahwa kondisi pendidikan warga di Kelurahan Tambakaji dapat dikatakan cukup, karena seluruh warganya saat ini sudah mengenyam bangku pendidikan. Berdasarkan informasi dari Ketua RW 11 dan survei yang dilakukan mayoritas warga RT 02 RW 11 adalah lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan ada sebagian yang melanjutkan ke jenjang perkuliahan.

#### **d. Penduduk Kelurahan Tambakaji Berdasarkan Agama**

Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang dimiliki oleh setiap individu untuk kehidupan yang damai. Dalam agama diajarkan terkait dengan apa yang tidak boleh serta boleh dilakukan yang harus dipatuhi oleh setiap pemeluknya. Penduduk Kelurahan Tambakaji sendiri mayoritas memeluk agama Islam, namun ada juga pemeluk agama lainnya seperti Khatolik, Protestan, Hindu, Budha, dan

Konghucu. Di bawah ini merupakan tabel penduduk berdasar agama yang dipeluk:

**Tabel 6. Penduduk Berdasarkan Agama**

<b>Agama</b>	<b>Jumlah</b>
Islam	20.133
Katholik	266
Protestan	338
Hindu	26
Budha	7
Konghucu	5

Sumber: (Kelurahan Tambakaji Kota Semarang, 2022)

**e. Penduduk Kelurahan Tambakaji Berdasarkan Mata Pencaharian**

Berdasarkan letak geografisnya, wilayah Tambakaji begitu strategis sehingga banyak sektor formal maupun informal yang dapat dimanfaatkan oleh warganya dalam melakukan aktivitas pekerjaan. Tambakaji adalah wilayah kawasan industri yang terletak di Kota Semarang, sehingga mayoritas warganya menjadi buruh industri dengan jumlah 6.152 jiwa.

Kondisi ekonomi warga Tambakaji tergolong dalam kelas menengah. Banyak warganya bekerja sebagai karyawan swasta, pedagang, dan ada juga warga yang berprofesi sebagai ASN. Banyaknya Industri di wilayah Kota Semarang dapat menjadi peluang bagi warganya agar keluar dari masalah pengangguran. Oleh karena itu warga merasa senang dengan berdirinya beberapa industri di wilayah

tempat tinggal mereka. Berikut merupakan tabel jumlah penduduk di kelurahan Tambakaji berdasarkan mata pencahariannya:

**Tabel 7. Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian**

<b>Mata Pencaharian</b>	<b>Jumlah</b>
Petani	36
Nelayan	0
Wiraswasta	1.491
Industri Kecil	0
Buruh Industri	6.152
Buruh Bangunan/Harian Lepas	699
Pertambangan	0
Perkebunan	0
Pedagang	195
Pengangkut	18
PNS/ABRI	769
Jasa	211
Pensiunan (PNS/ABRI)	232

Sumber: (Kelurahan Tambakaji Kota Semarang, 2022)

## **5. Kondisi Sosial dan Budaya di Kelurahan Tambakaji**

Tambakaji salah satu daerah dengan penduduk yang homogen, karena sebagian besar penduduknya merupakan suku dan etnis Jawa. Dalam keseharian warganya berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa ngoko dan bahasa Indonesia. Kerukunan dalam kehidupan sosial dan agama sangat dijunjung tinggi, terlihat dari percampuran beberapa agama yang menempati suatu wilayah. Di Tambakaji mayoritas penduduknya memeluk agama Islam yang memiliki beberapa aliran di dalamnya seperti Nahdatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan masih banyak lagi. Walaupun terdapat banyak aliran dalam Islam, namun warganya tetap toleransi dan saling menghargai. Tempat peribadatan yang ada di Kelurahan Tambakaji terdapat 26 masjid dan musholla berjumlah 39. Sedangkan sarana umumnya terdiri dari 3 buah tempat olahraga dan satu buah balai kelurahan yang digunakan sebagai tempat perkumpulan untuk melakukan sosialisasi.

Warga Kelurahan Tambakaji memiliki beberapa tradisi dan kebiasaan sejak dulu yang masih dijalankan atau dilestarikan hingga sekarang. Salah satu tradisinya berupa “apitan”, yaitu kegiatan doa bersama yang dilakukan setiap bulan Dzulhijah dengan menyembelih kambing untuk dimakan bersama-sama. Kegiatan tersebut dilakukan dalam rangka mengenang awal mulanya Kelurahan Tambakaji terbentuk. Selain tradisi tersebut, ada juga tradisi lain yang biasa dilakukan oleh masyarakat sebelum memasuki bulan Ramadhan yaitu “nyadran”. Nyadran merupakan kegiatan membersihkan makam serta memberi bunga yang biasa dilakukan saat ziarah ke sebuah makam. Dalam konteks tradisi di wilayah ini, nyadran yang dilakukan berupa pembersihan makam secara gotong royong yang dilakukan oleh seluruh warga Tambakaji yang di pusatkan di makam Mbah Abu Bakar yang terletak di RW 12. Setelah selesai melakukan pembersihan maka dilakukan acara kenduri atau selamatan. Acara tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengenang sesepuh, selain itu agar tetap terjalin hubungan antara leluhur dengan generasi yang lebih muda. Mbah Abu

Bakar adalah tokoh penyebar agama Islam serta orang pertama yang membuka wilayah Karanganyar, Bringin, Tugurejo, Tanjungsari, serta Tambakaji, masyarakat menyebutnya dengan sebutan “*babat alas*”.

## 6. Kelembagaan di Kelurahan Tambakaji

Kelembagaan berasal dari kata lembaga yang artinya menunjukkan aturan sebuah organisasi atau suatu kelompok yang membantu anggotanya berinteraksi satu sama lainnya demi mencapai tujuan yang diinginkan. Kelurahan Tambakaji memiliki lembaga yang masih terus berjalan hingga saat ini antara lain yaitu:

### a. LPMK

LPMK adalah singkatan dari Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan. lembaga tersebut berbasis masyarakat yang dibentuk oleh pemerintah daerah untuk memenuhi dan melaksanakan keinginan serta kebutuhan di bidang pembangunan masyarakatnya. Misi lembaga ini adalah membantu pemerintah desa dalam pelaksanaan pembangunan, kegiatan sosial, dan pemberdayaan masyarakat.

### Gambar 5. Pertemuan Rutin LPMK Kelurahan Tambakaji



Sumber: (Kelurahan Tambakaji Kota Semarang, 2022)

### b. BKM

Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) berperan dalam memenuhi aspirasi masyarakatnya dengan melibatkan masyarakat agar terlibat aktif saat proses pengambilan keputusan dalam program

pemberdayaan masyarakat untuk mengatasi kemiskinan di wilayahnya. Selain itu, ia menjunjung pemenuhan kebutuhan masyarakat miskin serta infrastruktur, sosial, dan ekonomi.

### **Gambar 6. Pemberian Bantuan Kepada Masyarakat Miskin di Kelurahan Tambakaji**



Sumber: (Kelurahan Tambakaji Kota Semarang, 2022)

#### c. PKK

PKK adalah singkatan dari pemberdayaan kesejahteraan keluarga adalah gerakan pembangunan masyarakat nasional yang tumbuh dari bawah ke atas dan dipimpin dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Penguatan keluarga meliputi segala penyuluhan serta pelatihan agar sebuah keluarga dapat hidup secara sejahtera serta mandiri. Gerakan PKK menasar kelompok pedesaan dan perkotaan yang perlu ditingkatkan dan mengembangkan ketrampilan kepribadiannya dibidang spiritual, mental fisik dalam bentuk pangan, sandang, perumahan, kesehatan, nilai-nilai kemanusiaan, dan kesempatan kerja.

**Gambar 7. Pertemuan Rutin PKK Kelurahan Tambakaji**



Sumber: (Kelurahan Tambakaji Kota Semarang, 2022)

## **B. Gambaran Lokasi Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Sungai**

Sungai adalah salah satu tempat atau daerah berkumpulnya air yang mengalir ke tempat yang lebih rendah akibat dari pengaruh gravitasi (Yogafanny, 2015). Aktivitas manusia di sekitarnya dapat mempengaruhi kualitas sebuah air, ketika kegiatan individu diimbangi dengan kesadaran masyarakat akan kelestarian lingkungan, maka akan relatif baik kualitas airnya. Di sisi lain, apabila masyarakat sekitar tidak menyadarinya, maka kualitas air juga akan buruk.

BABS merupakan suatu permasalahan yang dijumpai di wilayah pinggiran sungai. Permasalahan BABS masih terjadi di Kota Semarang. Menurut Dinkes Kota Semarang, menyebutkan bahwa 439.235 KK pada tahun 2021 masih terdapat 6.038 KK yang melakukan BABS (Dinkes Kota Semarang, 2021). Jumlah tersebut dikatakan turun dari sebelumnya yang berjumlah 10.571 KK. Salah satu tempat warga melakukan buang air besar sembarangan adalah di Kelurahan Tambakaji. Wilayah pemukiman yang melakukan BABS secara tertutup tersebut berada di pinggir jalan pantura sebelah selatan, tepatnya di Jl. Bongsari RT 02 RW 11 Kelurahan Tambakaji, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang. Sebanyak 134 KK tinggal di RT 02 RW 11, dimana 25 KK diantaranya masih BABS secara tertutup atau melakukan pembuangan tinja langsung ke sungai.

Warga yang melakukan tindakan BABS tersebut menempati rumah yang berada di pinggir sungai. Posisi pondasi belakang rumah mereka tepat berada di pinggir sungai, sehingga untuk melakukan pembuangan dapat dilakukan dengan mudah, yaitu dengan memasang pipa paralon yang langsung diarahkan menuju sungai.

### **Gambar 8. Sungai Tempat Pembuangan Kotoran**



Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2023)

Sungai yang digunakan sebagai tempat pembuangan merupakan sungai kecil yang alirannya berasal dari sendang yang terdapat di RW 12 serta berasal dari pembuangan limbah domestik, seperti air cucian atau mandi. Aliran besarnya terjadi apabila sedang hujan saja, oleh karena itu kotoran yang dibuang terkadang tidak langsung hanyut. Dari hal tersebut maka menimbulkan beberapa permasalahan dari segi kesehatan dan lingkungan seperti bau yang tidak sedap. Seperti yang disampaikan oleh Lurah Tambakaji pada saat wawancara, bahwa sampai sekarang warga yang menempati rumah di pinggir sungai masih melakukan tindakan tersebut, bahkan bukan hanya di RT 02 RW 11 saja, melainkan ada beberapa tempat lainnya namun tidak sebanyak yang ada di lokasi penelitian.

**BAB IV**  
**PEMBIASAAN TINDAKAN BUANG AIR BESAR SEMBARANGAN**  
**(BABS) DI SUNGAI**

**A. Tindakan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) yang Dilakukan Perspektif Konstruksi Sosial**

Konstruksi sosial adalah ekspresi keyakinan dan suatu sudut pandang tentang cara berhubungan dengan dunia sosialnya yang diajarkan oleh

kebudayaan dan masyarakat (Ngangi, 2011). Dengan kata lain, konstruksi adalah suatu proses membangun kepercayaan berdasarkan klaim tertentu. Konstruksi sosial merupakan konsep yang menggambarkan bagaimana realitas sosial dibentuk dan diinterpretasikan secara subyektif oleh anggota masyarakat. Peter L. Berger dan Thomas Luckmann mengenalkan istilah konstruksi sosial yang menggambarkan suatu proses sosial itu terjadi melalui tindakan dan interaksi, dimana individu-individu yang terlibat di dalamnya secara terus-menerus menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama. Realitas dibentuk secara subjektif melalui pemikiran-pemikiran terhadap suatu objek.

Konstruksi sosial adalah pandangan bahwa semua nilai, ideologi dan institusi sosial merupakan buatan manusia. Pendekatan ini menekankan pengaruh budaya dengan memberikan kerangka pengalaman dan makna. Pemahaman individu terkait dunia, pengetahuan dan diri muncul dalam kondisi sejarah yang konkrit (Murniningsih, 2016). Konstruksi sosial membentuk kesadaran akan suatu obyek melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Demikian pula dengan pemahaman warga yang tinggal di pinggir sungai RT 02 RW 11 Kelurahan Tambakaji terhadap sungai yang berada di belakang rumah mereka. Dalam penelitian ini lokasi tersebut merupakan suatu objek yang dikonstruksikan oleh masyarakatnya melalui tiga proses dialektika hingga membentuk sebuah makna tentang sungai dan menghasilkan sebuah tindakan yang dilakukan akibat dari pemahaman yang dimiliki.

Sungai dapat didefinisikan dengan banyak artian, karena makna sungai bisa berbeda-beda tergantung dengan bagaimana masyarakat memaknainya. Makna tersebut berkaitan dengan *stock of knowledge* atau cadangan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh setiap individu. Fenomena yang terjadi pada masyarakat yang tinggal di pinggir sungai RT 02 RW 11 Kelurahan Tambakaji menunjukkan bahwa sungai yang melintas di belakang rumah mereka serta melintasi beberapa fasilitas umum seperti jalan dan masjid kondisinya tercemar akibat dari sistem pembuangan tinja yang langsung dialirkan di sungai melalui saluran pipa. Fenomena yang terjadi kemudian dikonstruksikan melalui tiga

proses dialektika menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Berikut merupakan temuan penelitian tentang proses konstruksi sosial masyarakat terhadap sistem pembuangan air besar sembarangan di sungai melalui tiga tahap dialektis yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Berger dan Luckmann, 1990):

### **1. Tahap Eksternalisasi**

Eksternalisasi adalah proses dimana individu atau masyarakat yang tinggal di pinggir sungai beradaptasi dengan dunia sosio kulturalnya sebagai produk manusia melalui sebuah interaksi (Berger dan Luckmann, 1990). Masyarakat dengan kemampuannya menimbulkan perubahan untuk melakukan penyesuaian dan pengaktualisasian diri terhadap pengetahuan yang ia miliki serta fenomena-fenomena atau pengalaman yang terjadi dalam kehidupan masa lalunya dalam dunia sosio kulturalnya, seperti fenomena buang air besar di sungai. Dalam proses adaptasi ini, objek dipandang sebagai sebuah bagian dari kehidupan masyarakat yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang bertindak atau bertingkah laku.

Dalam proses ini, Berger dan Luckmann menggunakan istilah pengetahuan dan kenyataan. Pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa suatu fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik tertentu, sedangkan realitas didefinisikan sebagai suatu kualitas yang melekat pada suatu fenomena yang diakui keberadaannya serta tidak tergantung pada kehendak sendiri (Berger dan Luckmann, 1990). Tahap eksternalisasi ini menganalisis bagaimana pengetahuan yang dimiliki manusia itu dikembangkan, ditransmisikan, dan dipelihara dalam situasi sosial yang berbeda untuk memahami bagaimana proses tersebut bekerja sehingga muncul realitas yang dianggap tepat oleh masyarakat (Berger dan Luckmann, 1990).

Eksternalisasi menganggap sebuah objek dipandang sebagai bagian hidup dari masyarakat, maka objek tersebut akan menjadi bagian penting

yang akan mempengaruhi bagaimana seseorang akan melakukan tindakan. Dalam tahap ini, pengetahuan awal yang dimiliki terbentuk dari ide atau gagasan individu yang kemudian diwariskan melalui interaksi. Dalam interaksi tersebut terjadilah sebuah sosialisasi yang memungkinkan sebuah pengetahuan dikembangkan, dialihkan, dan dipelihara kemudian terbentuk kenyataan yang dianggap wajar keberadaannya oleh masyarakat (Murniningsih, 2016).

Murniningsih (2016) menyebutkan bahwa fenomena tentang sungai telah banyak mengalami krisis, dimana bentuk natural sungai telah diubah seperti pelurusan dan penaludan. Selain itu, sungai juga berubah fungsi dari yang dulunya untuk drainase, sekarang menjadi tempat pembuangan (Murniningsih, 2016). Sungai bagi masyarakat yang tinggal di sekitarnya merupakan bagian dari kehidupannya, karena setiap hari melihat dan berinteraksi dengan sungai. Sungai dapat menjadi suatu pengetahuan lokal bagi masyarakat sekitar yang tercipta dari proses interaksi sehari-hari masyarakatnya.

Pada tahap adaptasi terjadilah sebuah pemaknaan sebuah sungai yang berada disekitar tempat tinggal. Pemaknaan tersebut berasal dari pengetahuan lokal serta pengalaman yang dimiliki oleh setiap individu. Awalnya, sungai merupakan aliran air yang terus-menerus mengalir dari daerah atas yang melintas di belakang rumah, namun dari adanya tindakan-tindakan buang air besar sembarangan yang terjadi tidak hanya di lingkungan mereka, tetapi juga di tempat lain juga, maka hal tersebut menimbulkan sebuah pemahaman baru dari fenomena sosial yang terjadi. Seperti yang disampaikan oleh beberapa informan yang bertempat tinggal di pinggir sungai menyebutkan bahwa sungai dapat dijadikan sebagai tempat pengaliran kotoran, salah satunya disampaikan oleh informan S sebagai berikut:

“Ada sungai, jadi kalau buang di sini nanti juga bakal hanyut sendiri, soalnya kita juga menyiramnya banyak, terus di

sungai ini kan alirannya mengalir air dari sana-sana. Orang-orang RW sebelah sana juga yang tinggal di pinggiran pada gini mbak, dari dulu alirannya juga lewat sini” (Wawancara dengan S, warga, 8 Januari 2023).

Selain itu disampaikan juga oleh informan MS sebagai berikut:

“Memang sudah dari dulu buangnya di sungai, kalau ditanya alasannya ya kan orang-orang dulu juga begitu, lagian belakangnya langsung sungai, jadi ya langsung aja” (Wawancara dengan MS, warga, 8 Januari 2023).

Dari pernyataan tersebut dapat dianalisis bahwa warga yang tinggal di pinggir sungai memiliki pengetahuan lokal yang terbentuk mengenai makna sungai berupa sebuah aliran yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat pembuangan seperti limbah rumah tangga serta kotoran manusia. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan warga yang tinggal di pinggir sungai cenderung negatif dalam memaknai sungai. Proses eksternalisasi di sini menghasilkan pengetahuan masyarakat yang bertempat tinggal di pinggiran sungai tentang sungai yang dapat beralih fungsi menjadi *septic tank* atau tempat pembuangan kotoran manusia. Pengetahuan tentang fungsi sungai tersebut terlihat dari bagaimana masyarakat memahami tentang penyebab atau awal mula sungai dapat dijadikan mereka sebagai tempat pembuangan.

Sungai di RT 02 RW 11 Tambakaji sejak dulu telah digunakan masyarakat yang tinggal di pinggirannya sebagai tempat pembuangan kotoran. Selain itu, sungainya juga dialiri oleh limbah pabrik yang dibuang ketika malam hari, oleh karena itu air sungai tidak dapat dimanfaatkan warga sebagai pemenuhan kebutuhan hidup. Sumber pengetahuan tentang sungai tersebut berasal dari sosialisasi primer dan sekunder yang berasal dari keluarga serta lingkungan tempat tinggal dimana sosialisasi tersebut didapatkan akibat dari adanya interaksi serta pengalaman yang dimiliki oleh setiap individu. Dalam konteks pengalaman yang dialami individu ini maka

sungai dianggap dapat dimanfaatkan sebagai tempat pembuangan kotoran manusia akibat dari fenomena BABS yang sudah terjadi sejak dulu.

Proses eksternalisasi ditunjukkan ketika masyarakat yang tinggal di pinggirnya melihat serta memaknai bahwa sungai yang berada di belakang rumah mereka dapat dijadikan sebagai tempat pembuangan kotoran, dari hal tersebut maka timbul pemahaman bahwa tidak perlu membangun *septic tank* karena ada sungai yang dapat dimanfaatkan sebagai pengganti *septic tank*.

## **2. Tahap Objektivasi**

Tahap objektivasi adalah penyerapan hasil proses eksternalisasi melalui interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan (Berger dan Luckmann, 1990). Kelembagaan berasal dari proses pembiasaan atau habituasasi dari tindakan manusia yang membentuk pola bermakna. Makna obyektif dari fungsi kelembagaan ini dapat dipahami sebagai sebuah pengetahuan. Objektivasi dapat berlangsung melalui keadaan objek yang dilihat sehari-hari.

Proses obyektifikasi dari pengetahuan tentang sungai yang dapat dijadikan sebagai tempat pengaliran kotoran oleh masyarakat yang tinggal di pinggirnya merupakan hasil dari pengintegrasian pengetahuan dari tahap eksternalisasi ke dalam pengalaman individu yang membentuk pola pengetahuan yang bermakna dan dilembagakan serta dilegitimasi. Dari pengalaman tersebut kemudian diteruskan ke generasi selanjutnya melalui proses sosialisasi. Pengetahuan tentang sungai yang telah terobyektifikasi dapat berbeda makna pada masing-masing individu, tergantung pada pengalaman setiap orang. Dalam penelitian ini maka didapatkan beberapa pengetahuan yang telah diobyektifikasikan oleh masyarakat sehingga menghasilkan pola makna yang mampu mencerminkan sikap masyarakat RT 02 RW 11 yang tinggal di pinggir sungai terhadap sungai di belakang rumah mereka.

Pola makna mencerminkan suatu sikap yang terbentuk dalam proses tersebut dapat berbeda-beda antar kelompok, dikarenakan setiap individu mengalami perbedaan dalam menyerap pengetahuan dari sebuah objek yang ada di sekitarnya. Dalam proses eksternalisasi, pengetahuan masyarakat tentang sungai dilihat dari bagaimana masyarakat yang tinggal di pinggirnya memaknai sebuah sungai. Aliran sungai yang dapat difungsikan sebagai tempat pembuangan kotoran, bagi sebagian orang dianggap biasa khususnya pada warga yang tinggal di pinggir sungai, karena fenomena tersebut sudah terjadi sejak lama, namun bagi sebagian orang lainnya menganggap sebagai suatu permasalahan.

Sungai yang ada di lokasi penelitian saat ini kondisinya tercemar akibat dijadikan sebagai tempat pembuangan kotoran, oleh karena itu sudah tidak dapat dimanfaatkan lagi seperti dulu. Seperti yang diungkapkan oleh informan yang tidak tinggal di pinggir sungai sebagai berikut:

“Walaupun sekarang udah nggak ada yang ngelakuin BABS langsung di sungai, dahulu sungai itu juga pernah dijadikan tempat mandi sama anak-anak kecil mbak, karena aliran airnya memang besar dan tidak seperti saat ini. Saat ini, pembuangan air-air limbah dari industri yang ada di wilayah Tambakaji juga melewati sungai ini, jadi pada saat aliran limbah melewati ada bau yang nggak enak” (Wawancara dengan K, warga, 8 Januari 2023).

Terlepas dari pemanfaatan sungai sebagai aliran air dari limbah rumah tangga serta pembuangan kotoran, dalam proses objektivasi ini peneliti berusaha mengungkapkan bagaimana sikap masyarakat menanggapi fenomena pengaliran kotoran manusia di sungai atau BABS secara tertutup. Sikap yang dimiliki oleh warga yang melakukan tindakan tersebut seperti tidak peduli karena dari pengetahuan yang dimiliki, ia beranggapan bahwa kotoran yang dibuang akan ikut hanyut terbawa arus sungai. Namun, fenomena tersebut bagi sebagian warga serta pemangku wilayah seperti Lurah, ketua RW, dan ketua RT menganggap hal itu merupakan hal negatif serta dapat mencemari lingkungan seperti air tanah

yang digunakan sebagai sumber kebutuhan hidup. Seperti yang disampaikan oleh ketua PKK RT 02 RW 11 sebagai berikut:

“Disini dapat bantuan dari partai dibuat untuk sumur artetis, tapi anggotanya tidak mau kalo sumurnya di bangun di dekat sungai, karena dia tau ada banyak warga yang BABS, takutnya kan jadi tercemar. Jadi mau membangun kalo tempatnya jauh dari sungai, ya sekarang itu sumurnya ada sebelah atas sana” (Wawancara dengan Ani, Ketua PKK RT 02 RW 11, 9 Januari 2023).

Selain itu juga disampaikan oleh Ketua RW 11 yang menyebutkan bahwa sumur yang berada di tempat tinggal warga pinggir sungai sudah tidak dapat dimanfaatkan lagi, karena timbul bau pada airnya. Beberapa dampak yang terjadi yaitu seperti tercemarnya air serta timbulnya bau yang tidak sedap serta pemandangan yang tidak enak dipandang. Kenyataan di lapangan pada saat melakukan penelitian menunjukkan bahwa pada saat melewati jembatan yang merupakan akses utama untuk masuk ke wilayah RT 02 tercium bau yang tidak sedap serta ada beberapa sampah-sampah seperti popok bekas yang dibuang begitu saja ke sungai. Kotoran yang dibuang tidak langsung hanyut akibat dari aliran air yang kecil, oleh karena itu sering terjadi penumpukan beberapa sampah di pinggir. Kotoran akan otomatis hanyut apabila ada hujan, karena debit air meningkat sehingga bagian pinggir-pinggir sungai bisa teraliri air.

### **3. Tahap Internalisasi**

Internalisasi adalah realitas subjektif yang dihasilkan dari proses obyektivasi, dimana individu mengidentifikasi diri dengan institusi atau organisasi sosial dimana individu menjadi anggotanya melalui proses sosialisasi sehingga struktur dunia sosial mempengaruhi subjektivitas individu (Berger dan Luckmann, 1990). Proses ini merupakan pemahaman atau interpretasi individu secara langsung terhadap peristiwa-peristiwa objektif sebagai pengungkapan makna yang telah terobyektivasikan. Seorang individu mempelajari sebuah makna yang telah terobyektivasikan

dengan cara mengidentifikasi makna sehingga makna tersebut meresap ke dirinya. Dengan kata lain, internalisasi adalah proses penerimaan suatu definisi.

Dalam proses konstruksi, individu berperan aktif sebagai pembentuk, penopang, dan pengubah masyarakat. Proses ini merupakan pemahaman atau interpretasi individu secara langsung terhadap peristiwa objektif sebagai sarana pengungkapan makna. Proses internalisasi termanifestasikan pada dirinya sebagai tindakan akibat dari pemaknaan mereka terhadap sungai berdasarkan pengetahuan dan sikap yang terbentuk dalam proses sebelumnya. Tindakan masyarakat yang tinggal di pinggir sungai dapat diketahui dari bagaimana ia mengikuti tindakan yang dilakukan oleh orang-orang sebelumnya yang melakukan tindakan pembuangan kotoran ke sungai.

Proses internalisasi menggambarkan makna sungai bagi masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Adanya pengetahuan yang berasal dari pengalaman serta sikap yang diambil, mereka menganggap dampak-dampak yang dirasakan tidak berpengaruh bagi kegiatan sehari-hari, namun bagi warga yang tidak melakukan tindakan akan menganggap berdampak serta mengganggu aktivitas mereka. Seperti yang disampaikan oleh informan yang tinggal di pinggir sungai sebagai berikut:

“Tidak ada dampaknya mbak, soalnya kita membuangnya juga melihat kondisi, jadi kan udah tau kalau airnya kecil, makannya pakai pipanya panjang biar membuangnya pas di aliran air” (Wawancara dengan NA, warga, 9 Januari 2023).

Disampaikan juga oleh informan yang melakukan pengaliran kotoran di sungai namun rumahnya tidak tepat berada di pinggir sungai:

“Tidak tau mbak, setahu saya tidak ada dampaknya, kotoran yang dibuang langsung hanyut kena air” (Wawancara dengan B, warga, 8 Januari 2023).

Sedangkan respon dari warga yang tidak tinggal di pinggir sungai serta tidak melakukan tindakan BABS sebagai berikut:

“Jijik lihatnya mbak kalau pas kebetulan lewat terus ada kotorannya. Kalau bau itu pasti mbak, tapi ya gimana lagi susah kalau disuruh berhenti gara-gara enggak punya *septic tank*” (Wawancara dengan Ani, Ketua PKK RT 02 RW 11, 9 Januari 2023).

“Bau paling sih mbak sama enggak enak diliat, soalnya yang buang bukan 1 atau 2 orang saja, tapi ada beberapa rumah, coba aja deh dihitung semisal 1 rumah ada 4 orang terus dikali sama jumlah yang odf, sudah banyak banget itu, mereka biasa aja, tapi yang enggak ngelakuin yang berdampak. Alirannya sungainya sampai barat sana, paling yang kena dampak orang-orang sekitar sana” (Wawancara dengan K, warga, 8 Januari 2023).

Terdapat dua anggapan yang berbeda antara mereka yang tinggal di bantaran sungai dan mereka yang tidak tinggal di bantaran sungai. Hal tersebut dikarenakan pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki. Warga di pinggiran menganggap adanya sungai dapat dijadikan sebagai pengganti *septic tank*. Hal tersebut juga berkaitan dari pengalaman orang-orang terdahulu yang sudah lebih dulu melakukan tindakan buang air besar sembarangan, sehingga menimbulkan keikutsertaan untuk melakukan tindakan yang sama. Sedangkan warga yang tidak tinggal di pinggir sungai berdasarkan informasi yang disampaikan oleh ketua PKK, semuanya memiliki *septic tank*. Seperti yang diungkapkan oleh informan yang tidak tinggal di pinggir sungai sebagai berikut:

“Harusnya tau ya mbak kalau rumah itu harus ada *septic tank* nya, kalau enggak ya bisa membangun komunal, jadi biar tidak memakan biaya banyak. *Septic tank* itu kan kebutuhan pribadi, jadi kalau dari awal tau dan mau membuat kan enggak kayak sekarang yang masih pada buang di sungai gitu” (Wawancara dengan R, warga, 8 Januari 2023).

Dalam proses internalisasi disini maka keikutsertaan warga yang tinggal di pinggir sungai dalam mengalirkan kotoran ke sungai terkonstruksi

secara sosial akibat dari pengalaman sehari-harinya. Tindakan yang dihasilkan dalam proses internalisasi disini tidak sama seperti pengetahuan tentang BABS yang mereka ketahui, karena BABS pada umumnya yang mereka ketahui merupakan tindakan buang air besar yang dilakukan di sungai. Sedangkan tindakan yang mereka lakukan berupa hasil modifikasi pengetahuan dan pengalaman sehingga menciptakan sebuah tindakan berupa pengaliran kotoran ke sungai akibat dari tidak adanya sistem pembuangan yang direncanakan sejak awal pembuatan rumah. Secara ekologi, fungsi sungai yang sebenarnya dimaknai sebagai saluran *drainase* atau memiliki fungsi untuk mengalirkan air. Sedangkan dari adanya konstruksi sosial yang terbentuk dari pengalaman masyarakat yang tinggal di pinggir sungai membentuk pengetahuan baru yaitu sungai merupakan tempat pembuangan kotoran, hal ini berkaitan dengan peralihan fungsi sungai.

Pengetahuan masyarakat yang tinggal di pinggir sungai terbentuk ketika masyarakat melihat fenomena BABS di sungai yang terjadi sejak dulu, serta adanya sungai yang terletak di belakang rumah. Selain itu, sungai di wilayah RT 02 RW 11 dahulu juga dijadikan sebagai tempat BABS bahkan oleh warga RW lainnya juga. Pengetahuan tentang sungai sebagai tempat pembuangan kotoran membentuk sebuah sikap masyarakat terhadap sungai, dimana masyarakat yang tinggal di pinggir memahami bahwa sungai dapat dijadikan tempat pembuangan kotoran serta tidak memiliki pengaruh bagi kehidupannya. Sikap tersebut memunculkan tindakan tersebut serta pengungkapan makna dimana warga yang tinggal di bantaran sungai tidak terganggu oleh adanya pengaliran kotoran di sungai.

Pemaknaan sungai pada warga RT 02 RW 11 dibagi menjadi dua, yaitu pemaknaan positif dan pemaknaan negatif. Warga yang tinggal di pinggir sungai memaknai negatif, yaitu sungai dapat dijadikan tempat pembuangan tinja, maka dari hal tersebut akan memunculkan tindakan negatif yang berupa keikutsertaan untuk melakukan pengaliran kotoran atau tinja ke sungai. Namun, pada warga yang tidak tinggal di pinggir memaknai

sungai dengan makna positif sehingga menimbulkan pengetahuan positif yang menyebutkan bahwa sungai bukanlah tempat untuk membuang kotoran manusia.

## **B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tindakan Buang Air Besar Sembarang (BABS) di Sungai**

Tindakan adalah sesuatu yang dilakukan berdasarkan penalaran rasional sebagai bentuk kepatidirian sosial (*social self*) (Nurmayanti, 2016). Beberapa faktor dapat mempengaruhi tindakan setiap individu, seperti pada tindakan buang air besar sembarang secara tertutup yang dilakukan oleh warga RT 02 RW 11 yang tinggal di pinggir sungai, antara lain dipengaruhi oleh:

### **1. Faktor Pengetahuan**

Pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang dapat mengantarkan kepada perilaku yang akan dilakukan. Pengetahuan yang baik akan menghasilkan tindakan yang sesuai dengan norma yang berlaku, begitupun sebaliknya, apabila pengetahuan kurang baik atau rendah akan menimbulkan perilaku yang tidak sesuai bahkan menyimpang. Warga pinggiran sungai memiliki pengetahuan dan beranggapan bahwa sungai dapat digunakan sebagai tempat pembuangan kotoran, seperti yang disampaikan oleh informan yang tinggal di pinggir sungai (S) pada saat wawancara berikut:

“Di sini kan tinggalnya mepet sama sungai, jadi apa-apa (limbah rumah tangga dan tinja) buangnya langsung aja dialirkan pake pipa, lagian kalau udah, pasti hanyut dibawa aliran sungai. Yang kita lakuin itu bukan BABS ya mbak, kan kita punya wc sendiri di rumah, tidak jongkok di sungai” (Wawancara dengan S, warga, 8 Januari 2023).

Dari pernyataan informan S, menyebutkan bahwa tindakan yang dilakukannya bukanlah sebuah tindakan BABS, karena BABS menurut pengetahuan yang ia ketahui adalah tindakan buang air yang dilakukan

langsung di sungai, sedangkan yang ia lakukan adalah buang air besar di toilet rumah, namun saluran pembuangannya langsung menuju ke sungai. Menurut Murwati (2012), menyebutkan bahwa buang air besar sembarangan (BABS) adalah suatu tindakan buang kotoran atau tinja di ladang, hutan, semak, pantai, atau tempat terbuka lainnya dan dibiarkan menyebar sehingga lingkungan, tanah, udara, dan air menjadi tercemar (Murwati, 2012). Tindakan seperti yang dilakukan oleh warga RT 02 RW 11 disebut tindakan BABS di sungai namun secara tertutup, karena melakukannya tidak langsung di sungai, melainkan di rumah, namun kotoran yang dibuang dialirkan menggunakan pipa menuju sungai.

## **2. Faktor Ekonomi**

Ekonomi adalah kegiatan manusia yang berkaitan dengan produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan, sehingga kebutuhan material dapat terpenuhi secara baik (Sholahuddin, 2007). Tingkat ekonomi menjadi salah satu hal penting dalam taraf atau standar hidup individu, apabila kondisi ekonomi baik maka akan mempermudah individu dalam melakukan keberlangsungan hidup, begitupun sebaliknya. Faktor ekonomi juga menjadi salah satu penyebab masih dilakukannya tindakan BABS di RT 02 RW 11. Dilihat dari mata pencahariannya, warga bantaran sungai banyak yang berprofesi sebagai karyawan swasta, namun ada juga yang berprofesi sebagai nelayan serta wiraswasta. Seperti yang disampaikan oleh R informan yang tidak tinggal di pinggir sungai:

“Warga disini itu kerja semua mbak, kebanyakan buruh pabrik. Kalau dilihat dari rumah sama pekerjaan ya tergolong mampu lah mbak” (Wawancara dengan R, warga, 8 Januari 2023).

Ekonomi warga dapat dikatakan cukup, karena memiliki pekerjaan serta penghasilan setiap hari ataupun setiap bulan. Namun permasalahan saat ini yaitu warga yang tinggal di pinggir sungai sudah terlanjur

membangun rumah tanpa adanya *septic tank*, oleh karena itu mereka merasa tidak mampu apabila harus membangun ulang, seperti yang disampaikan oleh informan MS sebagai berikut:

“Rumahnya udah plesteran kayak gini, nanti kalau membangun itu kan pasti mbongkar lagi bagian dalam. Jadinya kalo mbongkar gitu butuh tenaga tukang, dan lain-lain, terus uangnya dari mana, penghasilan kita juga pas-pasan, banyak kebutuhan juga, jadinya tidak dulu kalo suruh membangun itu” (Wawancara dengan MS, warga, 8 Januari 2023).

Menurut beberapa informan, salah satunya yaitu MS yang tinggal di pinggir sungai menyebutkan bahwa pembangunan *septic tank* akan memakan banyak biaya, karena harus membongkar bagian rumah untuk digali, setelah itu melakukan renovasi lagi, selain itu tidak ada lagi lahan kosong bagian rumah yang dapat digali untuk dijadikan sebagai *septic tank*. Karena alasan tersebutlah mereka sampai saat ini masih melakukan pembuangan kotoran di sungai.

### **3. Faktor Lingkungan**

Lingkungan adalah semua kondisi disekitar makhluk hidup yang dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan karakter makhluk hidup itu sendiri (Soemaatmaja, 1996). Lingkungan sosial (*social environment*) yaitu sesama individu atau kelompok yang berada disekitar yang dapat mempengaruhi pertumbuhan, perkembangan, dan karakteristik seseorang atau kelompok yang bersangkutan. Dalam kehidupan bermasyarakat, lingkungan sosial memiliki unsur antara lain yaitu individu, keluarga, komunitas, etnik, bangsa, dan ras (Mutakin, 2018).

Lingkungan sosial merupakan sebuah tempat atau lingkungan dimana individu itu bertempat tinggal. Kebiasaan yang terjadi di lingkungan tempat ia tinggal akan menjadikan individu meniru kebiasaan tersebut, seperti yang disampaikan oleh informan DR ketika ditanya alasan

melakukan tindakan buang air besar sembarangan secara tertutup sebagai berikut:

“Sebelah-sebelah juga pada ngelakuin itu jadi ikut-ikut aja seperti yang lain. Jadi ya enggak mbuat *septic tank* juga” (Wawancara dengan DR, warga, 8 Januari 2023).

Hal lainnya seperti yang disampaikan oleh ketua RW 11 sebagai berikut:

“Itu (BABS) memang udah dari dulu mbak, dulu malah ada yang langsung di sungai gitu. Rumah yang dekat dengan sungai kebanyakan pada melakukan itu, kalau RT 02 yang sebrang jalan semuanya udah ada *septic tank*, tinggal yang dipinggir sungai aja” (Wawancara dengan Ladisi, Ketua RW 11, 8 Januari 2023).

#### **Gambar 9. Wawancara dengan Ketua RW 11 Tambakaji**



Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2023)

Berdasarkan yang disampaikan oleh ketua RW 11 tersebut maka lingkungan tempat tinggal yang melakukan kebiasaan tindakan buang air besar sembarangan juga akan mempengaruhi aktivitas warga sekitarnya. Sama seperti yang dilakukan oleh warga di pinggiran sungai yang rumahnya belum memiliki *septic tank*. Oleh karena itu lingkungan sosial memiliki pengaruh terhadap tindakan yang dilakukan oleh seseorang.

#### **4. Kebudayaan**

Kebudayaan memiliki makna berbeda-beda bagi setiap orang yang mengartikannya. Menurut Koentjaraningrat (1983) dalam Mazzia Luth (1994) kebudayaan menurut definisi antropologi diartikan sebagai seluruh

gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam konteks kehidupan masyarakat yang menjadi milik manusia melalui pembelajaran (Luth, 1994). Sedangkan budaya adalah ekspresi jiwa yang terwujud dari cara hidup yang berkembang dan umum. Kebiasaan yang terus menerus dilakukan akan menjadi sebuah kebudayaan, sama halnya seperti kebiasaan yang sejak dulu telah dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di pinggir sungai, seperti yang disampaikan oleh Lurah Tambakaji sebagai berikut:

“Sudah budaya warga pinggir sungai itu mbak, soalnya udah dari dulu dilakuinnya, kalau suruh berhenti juga susah, ya tau sendiri alasannya ekonomi, walaupun kita mengajukan bantuan ke Disperkim belum tentu juga mereka mau kalau rumahnya digali buat dimasukin tangki *septic* buat tempat pembuangan kotorannya” (Wawancara dengan Agus, Lurah Tambakaji, 7 Januari 2023).

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Lurah Tambakaji serta beberapa informan yang bertempat tinggal di pinggir sungai menyebutkan bahwa kebiasaan buang air besar sembarangan yang terjadi telah dilakukan sejak lama. Kebiasaan tersebut kemudian menjadi sebuah budaya pada warga yang tinggal di pinggir aliran sungai, sehingga menyebabkan tindakan pengaliran tinja ke sungai tetap dilakukan. Tindakan yang dilakukan apabila sudah menjadi kebiasaan maka akan sulit dihentikan akibat dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu suatu kebiasaan yang terdapat dalam suatu wilayah akan menyebabkan individu yang berada didalamnya juga ikut serta melakukan tindakan tersebut.

**BAB V**  
**PEMAHAMAN MASYARAKAT TERHADAP TINDAKAN BUANG AIR**  
**BESAR SEMBARANGAN (BABS) DI SUNGAI**

**A. Pengetahuan Masyarakat Tentang Sungai dan Buang Air Besar Sembarangan (BABS)**

Pengetahuan merupakan bagian penting dalam kehidupan setiap individu untuk menjalani kehidupannya sebagai makhluk sosial, karena semua perencanaan, pengaturan, dan penyelenggaraan dalam tatanan hidup bermasyarakat didasarkan pada ilmu pengetahuan (Wahana, 2016). Notoatmodjo menyebutkan bahwa pengetahuan merupakan hasil mengetahui setelah seseorang mempersepsikan sebuah objek (Notoatmodjo, 2010). Terjadinya penginderaan lewat panca indera manusia yaitu pendengaran, penglihatan, penciuman, rasa, dan raba. Perbedaan pengetahuan yang dimiliki oleh setiap individu tergantung pada bagaimana cara penginderaan masing-masing berjalan serta dari pengalaman yang telah dilalui. Manusia memperoleh pengetahuan terutama melalui apa yang dilihat oleh mata dan pendengaran atau telinga.

Lingkungan sosial dimana individu tinggal juga memiliki peran dalam terbentuknya sebuah pengetahuan. Lingkungan sosial masyarakat merupakan

lingkungan yang paling luas cakupannya dalam kehidupan individu, dimana individu saling berinteraksi sehingga dapat membentuk pola hubungan. Adanya interaksi yang terjadi menimbulkan seseorang memiliki pengetahuan sehingga dapat memaknai tentang apa yang dilihat, misalnya pemaknaan tentang sungai di sekitar tempat tinggalnya. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 38 tahun 2011 tentang sungai menyatakan bahwa sungai adalah alur atau wadah dalam air/atau buatan berupa jaringan pengaliran air beserta air di dalamnya, mulai dari hulu sampai muara, dengan dibatasi kanan dan kiri oleh garis sempadan.

Syarifuddin (2000) mendefinisikan sungai sebagai aliran air yang besar dan memanjang yang mengalir secara terus-menerus dari hulu (sumber) ke hilir (muara). Ada berbagai jenis sungai dengan jumlah airnya, antara lain yaitu; Sungai permanen adalah sungai yang sepanjang tahun alirannya relatif konstan, biasanya sungai seperti itu ada di Kalimantan dan Sumatera, seperti sungai Kapuas, sungai Musi, dan sungai Mahakam. Sungai periodik adalah sungai yang pada saat musim hujan debit airnya tinggi, dan debit airnya rendah pada musim kemarau. Sungai episodik (*intermittent*) adalah sungai yang pada saat musim hujan airnya mengalir, namun tidak ada airnya atau kering saat musim kemarau (Syarifuddin, 2000).

Jenis sungai yang mengalir di RT 02 RW 11 Tambakaji merupakan sungai periodik karena debit airnya relatif meningkat pada musim hujan, sedangkan debit airnya rendah saat musim kemarau. Seperti yang disampaikan oleh informan K sebagai berikut:

“Sungai di sini dari dulu kayak gini mbak, airnya dulu banyak dari sendang, tapi sekarang ya paling cuma dari rumah-rumah. Kalau musim hujan baru airnya banyak, terkadang sampai meluap itu airnya. Pokoknya gini mbak, kalau daerah Mangkang banjir, sungai sini pasti meluap airnya” (Wawancara dengan K, warga, 8 Januari 2023).

Sungai secara umum adalah suatu aliran mengalir dari sumber ke hilir muara, biasanya sumber mata airnya berasal dari daerah yang lebih tinggi atau

pegunungan. Air sungai yang bersih dan masih alami bisa dimanfaatkan sebagai pemenuhan kebutuhan seperti mencuci dan mandi, seperti cuplikan wawancara yang disampaikan oleh informan K sebagai berikut:

“air sungai yang ngalir disitu dulu itu buat mandi juga lo mbak”  
(Wawancara dengan K, warga, 8 Januari 2023).

Saat ini di daerah perkotaan seperti di wilayah RT 02 RW 11 Tambakaji, aliran air sungai berasal dari limbah rumah tangga sehingga airnya kotor dan tidak bisa dimanfaatkan. Seperti yang disampaikan oleh Lurah Tambakaji sebagai berikut:

“Sungai itu aliran dari daerah atas ke daerah bawah, ngikuti jalannya aja, tapi sungai disini (Tambakaji) itu airnya ya dari rumah-rumah, seperti bekas mandi sama cucian aja. Aliran besarnya biasanya air kiriman dari daerah atas kalau lagi hujan, kalau enggak ya sungainya kering, apalagi musim kemarau gini. Airnya itu kotor, kan dari limbah rumah tangga, jadi enggak bisa dimanfaatkan” (Wawancara dengan Agus, Lurah Tambakaji, 7 Januari 2023).

#### **Gambar 10. Wawancara dengan Lurah Tambakaji**



Sumber: (Dokumentasi pribadi, 2023)

Aliran sungai yang berisi limbah rumah tangga seperti bekas cucian merupakan hal yang wajar. Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang dilakukan, sungai yang mengalir di wilayah Tambakaji merupakan sungai kecil, bagian kanan kirinya berpapasan langsung dengan bangunan-bangunan seperti rumah warga serta fasilitas umum lainnya. Seperti pada gambar dibawah ini:

#### **Gambar 11. Sungai di RT 02 RW 11 Tambakaji**



Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2022)

Pengetahuan tentang sungai yang dimiliki setiap orang itu berbeda-beda, seperti yang dijelaskan oleh Lurah Tambakaji dan ketua RT 02 RW 11 yang kurang lebih sama memaknai sungai disini sebagai sebuah aliran yang ainya berasal dari limbah rumah tangga. Namun pada warga yang tinggal di pinggir sungai memaknai sungai sebagai tempat pembuangan, baik limbah maupun kotoran. Seperti dalam wawancara dengan warga yang menempati pinggir sungai membenarkan bahwa sungai merupakan tempat pembuangan kotoran:

“Sungai bisa juga buat membuang, seperti di Jakarta sana sungainya pada berisi sampah. Kalau saya tidak membuang sampah di sungai, tapi memang pembuangan itu (tinja dan limbah rumah tangga) langsung aja karena memang tidak punya *septic tank*, soalnya dekat sungai” (Wawancara dengan MS, warga, 8 Januari 2023).

#### **Gambar 12. Wawancara dengan Informan MS**



Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2023)

Adanya pemahaman warga disekitar sungai menganggap bahwa sungai dapat digunakan sebagai tempat pembuangan menyebabkan tidak dibangunnya tangki penampungan kotoran (*septic tank*). Oleh karena itu disini terdapat pemahaman serta pemaknaan baru bahwa sungai yang ketahu oleh warga yang tinggal di pinggirnya dapat beralih fungsi atau dijadikan sebagai tempat pembuangan kotoran manusia.

Riyanto (2013) menyebutkan bahwa pengetahuan manusia dibagi dua, yaitu pengetahuan implisit dan pengetahuan eksplisit (Riyanto, 2013). Pengetahuan implisit berupa pengetahuan yang ada di pikiran yang terbentuk dari pengalaman seseorang yang berisi sebuah keyakinan pribadi, prespektif, dan prinsip. Sedangkan pengetahuan eksplisit adalah pengetahuan yang sudah dijadikan sebuah dokumentasi dan disimpan dalam bentuk konkret. Warga yang tinggal di pinggir sungai memiliki pengetahuan implisit berupa sebuah pengalaman yang didapatkan dari adanya suatu kebiasaan yang terjadi secara turun temurun. Kebiasaan tersebut berupa tindakan BABS secara tertutup di sungai, seperti yang disampaikan oleh informan berinisial R yang tidak menempati pinggiran sungai:

“BABS ya seperti yang kita tahu ya mbak, buang airnya langsung di sungai gitu, kayak orang jaman dulu di desa-desa yang sungainya jauh dari tempat tinggal warga, kalau di kota padat penduduk gini sih udah enggak ada kayaknya. Lagian kalau di sungai kota kan kebanyakan kanan kirinya udah pemukiman, jadi enggak memungkinkan buat ngelakuin buang air langsung di sungai gitu” (Wawancara dengan R, warga, 8 Januari 2023).

### **Gambar 13. Wawancara dengan Informan R**



Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2023)

Beberapa informan yang tinggal di pinggir sungai juga menjelaskan terkait pengertian BABS yang pada dasarnya kurang lebih sama, bahwa BABS di sungai yang ia ketahui adalah sebuah tindakan buang air yang dilakukan secara langsung di sungai. Pada saat wawancara dengan informan, R mengibaratkan perilaku BABS sebagai suatu perilaku yang sudah dilakukan sejak jaman dulu, dan saat ini sudah tidak dilakukan lagi akibat zaman yang semakin maju. Sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2007), bahwa BABS merupakan sebuah perilaku BAB yang dilakukan pada tempat yang tidak semestinya misalnya sungai, pekarangan rumah, atau semak-semak (Notoatmodjo, 2007).

## **B. Dampak yang Ditimbulkan dari Tindakan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Sungai**

### **1. Dampak Bagi Kesehatan**

Tinja atau kotoran manusia yang dibuang tidak pada tempatnya (*septic tank*) akan mencemari lingkungan, selain itu juga akan menjadi media penularan penyakit ke manusia. Kotoran manusia mengandung patogen apabila terbawa air, makanan, dan lalat yang kemudian dapat menimbulkan penyakit diare, disentri, *salmonella*, *vibriokorela*, dan lain-

lain. Menurut Tarigan (2008), penyakit yang disebabkan oleh kotoran manusia dapat dibagi menjadi tiga, yaitu; pertama, penyakit enterik atau penyakit saluran pencernaan yang terjadi akibat dari adanya kontaminasi zat beracun. Kedua, penyakit infeksi yang disebabkan oleh virus seperti hepatitis infektiosa, dan ketiga yaitu infeksi cacing seperti *schistosomiasis*, *ascariasis*, dan *ankilostomiasis* (Tarigan, 2008).

Dampak kontaminasi tinja terhadap kesehatan tidak berpengaruh dalam kehidupannya, karena masyarakat yang tinggal di pinggir sungai tidak merasakan gangguan pada kesehatannya. Seperti yang disampaikan oleh informan MS sebagai berikut:

“Kalau sakit tidak pernah ya mbak. Kalau sakit diare itu ya wajar gara-gara pola makannya aja sih kepedesan, nanti juga sembuh sendiri kalau enggak ya diminumi obat yang beli di warung” (Wawancara dengan MS, warga, 8 Januari 2023).

Berdasarkan pernyataan dari informan diatas serta beberapa informan lainnya pada saat wawancara, mereka tidak merasakan dampak dalam bidang kesehatan. Mereka merasa ketika sakit diare tidak ada keterkaitannya dengan tindakan BABS yang mereka lakukan, melainkan akibat dari pola makan yang tidak benar, seperti memakan terlalu pedas dan asam.

“Setau saya selama ini belum ada tu mbak laporan sakit gara-gara ngelakuin BABS. Setau saya gitu ya mbak, enggak ada masalah serius soal kesehatan warga” (Wawancara dengan Lasidi, Ketua RW 11, 8 Januari 2023).

Informasi yang didapatkan dari Ketua RW 11 menyebutkan bahwa selama ini belum ada laporan orang sakit berkaitan dengan tindakan BABS, oleh karena itu dampak pada kesehatan tidak dirasakan langsung oleh warga yang tinggal di pinggir sungai, karena kotoran yang dibuang tersebar mengikuti arus sungai.

## 2. Dampak Bagi Lingkungan

Kotoran yang menyebar di air dapat mempengaruhi kualitas lingkungan hidup seperti tercemarnya sumber air. Lokasi sumber air yang terletak dekat dengan sungai atau area pembuangan kotoran akan terkontaminasi sehingga terjadi pencemaran air tanah, seperti yang disampaikan oleh Ketua RW 11 sebagai berikut:

“Dulu ada sumur di dekat sungai situ mbak, karena warga yang tinggal di pinggiran pada buang kotoran di sungai ya jadinya sumurnya tercemar. Air sumurnya ada bau-baunya, jadi sekarang sumurnya sudah tidak digunakan. Warga sekarang sudah pakai air artesis semua yang letaknya ada di wilayah atas RT 02 yang jauh dari sungai” (Wawancara dengan Lasidi, Ketua RW 11, 8 Januari 2023).

Berdasarkan dari yang disampaikan oleh Ketua RW 11, dampak yang ditimbulkan dari pembuangan kotoran manusia di sungai berupa tercemarnya air sumur yang ada disekitar sungai. Pencemaran tersebut berupa timbulnya bau pada air tanah sehingga tidak dapat dikonsumsi atau dimanfaatkan lagi. Menurut Sutrisno (2010), menyebutkan bahwa sumur atau air tanah dangkal merupakan sumber air yang mudah tercemar oleh rembesan, yang biasanya bersumber dari tempat pembuangan sampah, pembuangan kotoran manusia dan hewan, serta akibat pergerakan formasi geologi yang mengalir ke wilayahnya (Sutrisno, 2010).

Peningkatan kualitas hidup warga akan kesehatan dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia tinggal, begitupun sebaliknya, apabila lingkungan tidak sehat maka akan menurunkan kualitas hidup. Selain dari dampak kesehatan dan lingkungan, terdapat juga dampak lingkungan sosial yang ditimbulkan dari adanya tindakan pembuangan kotoran di sungai yang ada disekitar pemukiman warga berupa timbulnya perasaan tidak nyaman dari warga yang tidak tinggal di pinggir sungai. Adanya perasaan yang kurang nyaman akibat dari tindakan buang air besar sembarang yang dilakukan seperti yang disampaikan oleh ketua RT 02 sebagai berikut:

“Suka bau mbak kalau pas lewat sungai, apalagi kalau ngepasi ada kotoran yang baru keluar dari saluran. Kalau dibilang terganggu ya pastinya terganggu ya mbak. Coba bayangin aja liat kotoran (tinja) dibuang gitu aja di sungai, *senep* rasanya mbak” (Wawancara dengan Ani, Ketua RT 02, 9 Januari 2023).

Berdasarkan penyampaian dari ketua RT 02 RW 11 tersebut menyebutkan adanya rasa tidak nyaman ketika berada di sekitar sungai, selain dari segi pemandangan juga dari segi bau yang tidak sedap. Selain itu, pada saat wawancara ada juga informan yang tidak tinggal di pinggir sungai mengatakan jorok dan sering ada bau-bau tidak enak ketika melintasi jembatan. Jembatan yang berada di atas sungai tersebut merupakan akses jalan umum, sehingga dapat dilalui oleh semua orang.

#### **Gambar 14. Lingkungan Sungai yang Tercemar**



Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2023)

Masyarakat yang tinggal di pinggir sungai tidak merasa terdampak dari segi lingkungan, karena menurut mereka itu merupakan hal yang biasa saja serta tidak terlalu memperhatikan. Seperti yang disampaikan oleh informan S sebagai berikut:

“Saya biasa aja ya mbak, kalo soal bau kan itu sungainya juga kealiri limbah dari pabrik, sama kadang ada sampah juga jadi ya baunya mungkin gara-gara itu juga” (Wawancara dengan S, warga, 8 Januari 2023).

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh informan yang melakukan tindakan BABS serta bertempat tinggal di pinggir sungai tidak merasa terganggu dengan dampak dari segi lingkungan seperti bau yang tidak sedap. Warga tersebut menganggap biasa karena sungai yang berada di belakang rumah juga dialiri dengan limbah dari industri yang berada di wilayah Tambakaji, oleh karena itu bau yang di timbulkan dianggap berasal dari limbah dan sampah yang tersangkut atau ketika tidak bisa mengalir dengan lancar.

### **C. Peran *Stakeholders* Terhadap Fenomen Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Sungai**

*Stakeholders* biasa disebut dengan pemangku kepentingan adalah kelompok atau lembaga yang memiliki perhatian dan dapat mempengaruhi hasil dari suatu kegiatan (Alviya dkk, 2016). *Stakeholders* dalam suatu wilayah dibutuhkan dukungannya dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Crosby dalam Alviya, dkk (2016) membagi *stakeholders* menjadi tiga kelompok, yaitu *stakeholders* primer, sekunder, dan kunci. *Stakeholders* primer ditunjukkan kepada pemangku kepentingan yang terkait langsung dengan dampak sebuah program. *Stakeholders* sekunder atau pendukung adalah pemangku kepentingan yang berperan menjadi perantara dalam pelaksanaan kegiatan program karena memiliki kepentingan yang sama. Sedangkan *stakeholders* kunci adalah aktor yang memiliki pengaruh kuat terhadap permasalahan dan kebutuhan pelaksanaan program (Alviya dkk, 2016).

Setiap *stakeholders* yang ada di suatu wilayah memiliki peran dan tugas yang berbeda agar pencapaiannya tercapai, seperti halnya program *stop open defecation free* (ODF) yang digerakkan di kota Semarang. Peran pemangku kepentingan dalam menjalankan program *stop ODF* berupa pemberian pengetahuan melalui sosialisasi yang dilakukan. Sosialisasi merupakan suatu kegiatan menyampaikan pesan atau informasi kepada khalayak umum, dalam konteks ini maka sosialisasi pada warga yang tinggal di pinggir sungai.

Sosialisasi tentang sungai perlu dilakukan guna menanamkan pengetahuan kepada warga tentang sungai dan fungsi-fungsinya serta himbauan untuk tidak melakukan pengaliran kotoran ke sungai dengan tujuan membentuk kesadaran warga untuk menjaga dan memelihara ekosistem sungai.

Fenomena buang air besar sembarangan secara tertutup di sungai seperti yang terjadi di RT 02 RW 11 Kelurahan Tambakaji disorot oleh pihak-pihak terkait seperti Kelurahan, Forum Kesehatan Keluarga (FKK), Puskesmas, dan Dinas Kesehatan Kota Semarang (DKK). Fenomena tersebut dianggap mencemari lingkungan, sehingga pihak-pihak berkepentingan untuk menangani permasalahan yang sudah terjadi sejak lama. Beberapa kali sosialisasi telah dilakukan dari pihak-pihak tersebut, seperti informasi yang disampaikan oleh Ketua PKK RT 02 RW 11 sebagai berikut:

“Saya jadi ketua PKK di sini sudah dari 2009. Tahun 2012 itu ada dari DKK sama Dokter dari daerah Manyaran dibantu Babinsa juga ngelakuin sosialisasi biar ada jalan keluar biar enggak terus-terusan BABS, tapi enggak bisa soalnya warga enggak punya uang kalo disuruh buat *septic tank*. Terus ada lagi dari puskesmas waktu itu juga sosialisasi katanya mau ngasih bantuan 1 juta tiap rumah, tapi sampai sekarang enggak ada kepastiannya mbak” (Wawancara dengan Ani, Ketua PKK RT 02 RW 11, 9 Januari 2023).

#### **Gambar 15. Wawancara dengan Ketua PKK RT 02**



Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2023)

Disampaikan juga oleh Ketua RT 02 RW 11 sebagai berikut:

“Setiap ada himbauan atau apapun dari sana (pihak terkait) pasti selalu saya sampaikan pada saat pertemuan rutin bulanan, sama ibuk (Ketua PKK) juga gitu mbak. Selalu ngimbau biar enggak BABS lagi tapi ya sulit gara-gara sudah kebiasaan sama kalau suruh mbuat juga pasti bilangny masalah ekonomi. Jadi ya paling saya laporan aja ke sana, sampai kadang malu sendiri warganya susah dibilanginnya” (Wawancara dengan Latif, Ketua RT 02 RW 11, 9 Januari 2023).

Peran pihak terkait yang sudah dilakukan berupa sosialisasi mengenai dampak-dampak yang ditimbulkan akibat BABS seperti tercemarnya lingkungan serta timbulnya penyakit. Sosialisasi tersebut sudah beberapa kali dilakukan baik di forum formal seperti saat perkumpulan rutin setiap bulan ataupun *dor to dor*. Seperti informasi yang disampaikan oleh Ketua PKK bahwa dari adanya sosialisai yang sudah dilakukan belum menemui titik terang adanya perubahan pada warga yang menempati rumah di pinggir sungai. Alasannya dikarenakan kembali lagi pada kebiasaan, tidak adanya dana dan inisiatif untuk membuat *septic tank* dari warga yang melakukan tindakan pengaliran kotoran ke sungai

Bentuk kepedulian lainnya dari para *stakeholders* yang dilakukan yaitu dengan memberi dukungan sosial untuk segera keluar dari permasalahan pengaliran tinja ke sungai. Dukungan sosial merupakan suatu bentuk kepedulian, kenyamanan, dan penghargaan yang diterima dari individu lainnya (Sarafino & Smith, 2014). Dukungan sosial dapat berupa pemberian bantuan material, emosional, dan informasi yang dapat mentransformasikan tindakan yang dilakukan masyarakat. Berbagai jenis dukungan sosial yang termasuk adalah dukungan instrumental, dukungan emosional, dan dukungan informatif. Dukungan emosial adalah rasa kepedulian, dorongan, serta motivasi yang diberikan para *stakeholders* kepada masyarakat. Dukungan instrumental adalah dukungan dalam memberikan suatu kebutuhan masyarakat berupa perbaikan fasilitas, bantuan jasa ataupun uang. Sedangkan dukungan informatif berupa pengarahan, umpan balik ataupun nasehat, dukungan ini sama halnya seperti sosialisasi (Sarafino & Smith, 2014). Salah satu dukungan yang dilakukan oleh

Ketua RT 02 RW 11 supaya dapat keluar dari permasalahan pengaliran kotoran di sungai adalah sebagai berikut:

“Rencana setelah perbaikan jalan sama jembatan itu selesai nanti saya mau mengajukan dana buat merenovasi sungai. Saya pernah melihat di daerah sana (Semarang Tengah) itu sungainya di plester, jadi kelihatan bersih. Saya mau menerapkan juga di sini, tujuannya supaya sungainya bersih terus warga risih kalau mau buang kotoran (tinja) di sungai” (Wawancara dengan Latif, Ketua RT 02 RW 11, 9 Januari 2023).

### Gambar 16. Wawancara dengan Ketua RT 02



Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2023)

Rencana yang sudah disiapkan oleh ketua RT 02 RW 11 tersebut merupakan dukungan instrumental berupa perbaikan fisik. Hal tersebut diharapkan supaya warganya malu untuk melakukan pembuangan tinja, karena sungai dangkal yang di plester akan menyebabkan kotoran yang terbuang terlihat jelas. Selain itu, warga yang tinggal di pinggir sungai diharapkan untuk bisa membangun *septic tank* baik secara mandiri ataupun komunal. Menurut penuturan dari ketua PKK pembangunan *septic tank* komunal atau gabungan merupakan salah satu solusi supaya lebih menghemat biaya daripada harus membuat pribadi. Pembangunan *septic tank* tersebut bisa diletakkan di jalan atau lorong penghubung antar rumah, namun menurut informasi yang disampaikan oleh ibu RT, warga menolak karena takut apabila tempat yang digali untuk *septic tank* nanti akan amblas.

### **Gambar 17. Lokasi yang Dapat Dibangun *Septic Tank* Komunal**



Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2023)

Saran yang diberikan oleh Ketua PKK sebagai lokasi pembuatan *septic tank* komunal salah satunya di lokasi pada gambar di atas. Tempat tersebut berupa jalan setapak yang dapat dilalui kendaraan roda dua serta lokasinya berdekatan dengan sungai. Pembangunan *septic tank* komunal di lokasi tersebut diharapkan dapat mengcover beberapa rumah, namun menurut informasi yang disampaikan oleh ibu RT, warga menolak karena takut apabila tempat yang digali untuk *septic tank* nanti akan amblas. Oleh karena itu untuk menangani fenomena pengaliran kotoran ke sungai yang sudah terjadi sejak lama diperlukan kebijakan tegas dari pemerintah setempat serta negosiasi supaya warganya bisa keluar dari permasalahan tersebut.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terkait Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Tindakan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Sungai: Studi pada Masyarakat Pinggir Sungai di Kelurahan Tambakaji, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang, dapat menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Adanya pembiasaan BABS di Sungai yang terjadi di RT 02 RW 11 Kelurahan Tambakaji bukan merupakan fenomena yang berdiri sendiri pada masyarakat yang tinggal di pinggir sungai. Dengan dipaparkannya konstruksi sosial masyarakat terhadap tindakan BABS di sungai, menunjukkan bahwa permasalahan awal yang menyebabkan terjadinya tindakan BABS berupa adanya pemahaman serta pemaknaan terhadap fungsi sungai yang dapat dijadikan sebagai tempat pembuangan tinja akibat tidak adanya *septic tank*. Tindakan BABS terjadi karena adanya pengkonstruksian yang dilakukan oleh masyarakat terhadap fenomena BABS yang mereka ketahui sehingga menghasilkan pengetahuan tentang sungai yang dapat dijadikan sebagai pengganti *septic tank* (tahap eksternalisasi), kemudian menimbulkan sebuah pemahaman dari pengalaman tersebut sehingga menghasilkan sikap yang dipilih oleh mereka (tahap objektivasi), dan kemudian direalisasikan dalam sebuah tindakan berupa tindakan BABS secara tertutup di sungai (tahap internalisasi). Tindakan yang terjadi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengetahuan, ekonomi, lingkungan, serta kebudayaan yang sudah terjadi sejak lama.

2. Pemahaman masyarakat yang tinggal di pinggir sungai terhadap tindakan yang dilakukan dianggap bukan sebuah persoalan, karena adanya pengkonstruksian yang telah terjadi sebelumnya. Ternyata pemahaman dari pengkonstruksian yang terjadi cenderung negatif, hal tersebut terlihat dari tidak sesuainya masyarakat dalam memaknai sungai. Di sini terjadi peralihan fungsi sungai sebagai pengganti *septic tank* akibat dari cadangan pengetahuan yang dimiliki, sehingga dari pembiasaan tindakan BABS yang dilakukan menimbulkan dampak berupa pencemaran lingkungan dan kesehatan. Akibat dari adanya fenomena tersebut menjadikan para *stakeholders* berupaya menanganinya dengan mengkonstruksikan kembali pemahaman masyarakat bahwa sungai bukanlah tempat untuk membuang tinja. Pengkonstruksian tersebut dilakukan dengan cara diadakannya sosialisasi dari pihak terkait, namun upaya yang dilakukan sampai saat ini belum menemukan titik keberhasilannya.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Peneliti**

Bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian yang serupa, diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut karena belum membahas secara detail terkait dengan peran pemerintah yang dilakukan dalam menangani fenomena BABS secara tertutup di sungai.

### **2. Bagi Masyarakat yang Tinggal di Pinggir Sungai**

Masyarakat yang tinggal di pinggir sungai diharapkan untuk bisa segera keluar dari permasalahan buang air besar sembarangan secara tertutup yang dilakukan. Solusi yang dapat dilakukan yaitu timbul inisiatif untuk berhenti membuang kotoran di sungai serta membangun *septic tank* pribadi, namun melihat dari segi ekonomi maka solusi lainnya berupa pembangunan *septic tank* komunal yang dapat dibangun untuk bersama.

Pembangunan komunal dapat meminimalkan biaya, karena pembangunan satu *septic tank* dapat digunakan untuk beberapa rumah tergantung dengan kapasitas tempat pembuangannya.

### 3. Bagi Masyarakat yang Tidak Tinggal di Pinggir Sungai

Masyarakat yang tidak tinggal di pinggir sungai tidak melakukan tindakan BABS di sungai, oleh karena itu diharapkan untuk bisa membantu pihak terkait dalam menjalankan program *stop ODF*. Upaya yang dapat dilakukan berupa pemberian pemahaman tentang bahaya tinja bagi kehidupan, selain itu juga dibutuhkan dukungan untuk segera keluar dari kebiasaan tersebut.

### 4. Bagi Para *Stakeholders*

Pemangku wilayah diharapkan lebih dahulu mengkaji dan memahami apa yang dibutuhkan masyarakat, selain itu juga apabila memberikan bantuan diharapkan tepat guna supaya dapat dimanfaatkan dan tidak sia-sia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alviya, dkk. 2016. “Meningkatkan Peran Pemangku Kepentingan Dalam Pengelolaan Wilayah Hulu Daerah Aliran Sungai Ciliwung (*Enhancing the Role of Stakeholders in the Management of Upstream Ciliwung Watershed*). *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, Volume 13 No 2, 121-134.
- Amnawaty. 2014. “Nilai Islam Dalam Upaya Penanggulangan Pencemaran Lingkungan Hidup (Studi Kasus Penanggulangan Pencemaran Sungai Musi oleh Pertamina Refinery Unit III Plaju, Palembang). *Jurnal Akademika*, Volume 19 No 2, 287-303.
- Anwar, Saiffudin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Offsit.
- Aulia, dkk. 2021. “Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Kamal Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes”. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, Volume 9 No 2, 166-174.
- Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Berger, P. L., dan Luckman, T. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- BPS Kota Semarang. 2022. “Kecamatan Ngaliyan Dalam Angka 2022” dalam <https://semarangkota.bps.go.id> diakses pada 3 April 2023 pukul 15.00 wib.
- Bungin, M. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Pranadamedia Group.
- Damsar. 2015. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Pranadamedia Group.
- Dharma, Ferry. 2018. “Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger tentang Kenyataan Sosial”. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 7 No 1, 1-9.
- Dharma, Surya, 2008. *Pendekatan, Jenis, dan Metode Pendidikan*. Jakarta: Direktur Tenaga Kependidikan.

- Dinas Kesehatan Kabupaten Bojonegoro. 2005. "Profil Kesehatan Kabupaten Bojonegoro 2005" dalam <https://dinkes.bojonegorokab.go.id> diakses pada 11 Januari 2020 pukul 17.14 wib.
- Dinas Kesehatan Kota Semarang. 2016. "Profil Kesehatan Kota Semarang 2016" dalam <https://dinkes.semarangkota.go.id> diakses pada 11 Januari 2020 pukul 20.00 wib.
- Dinas Kesehatan Kota Semarang. 2021. "Profil Kesehatan 2020" dalam <https://dinkes.semarang.go.id> diakses pada 3 April 2023 pukul 15.30 wib.
- Ghufron, M. 2010. "Fiqih Lingkungan". *Jurnal Al-Ulum*, Volume 10 No 1, 159-176.
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Herlambang, Pandhu. 2020. Konstruksi Perilaku Hidup Sehat Warga Kampung Pemulung di Keputih Tegal Selatan. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- <https://jateng.tribunnews.com/2022/05/24/pemkot-semarang-alokasikan-bantuan-pendidikan-rp-278-miliar-sekolah-swasta-gratis-hingga-beasiswa> diakses pada 16 April 2023 pukul 21.00 wib.
- Idya, Sufia. 2018. Hubungan Lingkungan Sosial dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan Masyarakat di Kelurahan Mandailing Kota Tebing Tinggi Tahun 2018. *Skripsi*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Khamsatun, P. 2022. "Profil Kelurahan Tambakaji" dalam <https://tambakaji.semarangkota.go.id> diakses pada 11 Januari 2023 pukul 20.00 wib.
- Lawang, Robert M. Z. 1986. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Karunika

- Lenaini, Ika. 2021. "Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling". *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, Volume 6 No 1, 33-39.
- Luth, Mazzia. 1994. *Kebudayaan*. Padang: IKIP Padang.
- Miles, M., dan Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook, Of New Method*. Terjemah Tjetjep Rohendi Rohidi. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offest.
- Murniningsih, Dwi. 2016. *Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Sungai (Studi Fenomenologi Mengenai Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Sungai pada Masyarakat Bantaran Sungai Tegal Konas Surakarta)*. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Murwati. 2012. *Faktor Host dan Lingkungan yang Mempengaruhi Perilaku Buang Air Besar Sembarangan*. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Muta'afi, F., & Handoyo, P. 2015. "Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Penderita Kusta". *Paradigma*, Volume 3 No 3, 43-50.
- Mutakin, Awan. 2018. "Apa Lingkungan Itu". *Geoarea*, Volume 1 No 2, 65-69.
- Nasution, S. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian, Cet.10*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Ngangi, C. 2011. "Konstruksi Sosial dalam Rrealitas Sosial". *ASE*, Volume 7 No 2, 1-4.
- Noorkasiani., dkk. 2009. *Sosiologi Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Notoatmodjo, S. 2009. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurmayanti, Lilik. 2016. Analisis Tindakan Sosial para Tokoh dalam Naskah Drama *Godlob* Karya Danarto dengan Pendekatan Sosiologi Sastra Max Weber. *Skripsi*. NTB: Universitas Mataram.
- Paladiang, R., dkk. 2020. “Determinan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Kiritana Kecamatan Kampera”. *Jurnal Keperawatan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, Volume 5 No 1, 33-40.
- Pambudi, Adam Setya. 2019. Hubungan Karakteristik Penduduk dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Kenongorejo Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun. *Skripsi*. Madiun: Stikes Bhakti Husada.
- Pokja PPAS. 2019. “Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Tertutup Masih Terjadi” dalam <https://www.nawasis.org/portal/galeri/read/buang-air-besar-sembarangan-babs-tertutup-masih-terjadi/51843> diakses pada 9 Januari 2023 pada pukul 21.17 wib.
- Poloma, M. 2013. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Pulungan, Vindy. A. 2018. Perilaku Buang Air Besar Kajian Bersih-Kotor pada Masyarakat Desa Sidosari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Skripsi*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Rahmat, Jalaluddin. 2004. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Karya.
- Raho, Bernard. 2014. *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Ramadhani, R., & Ridlo, I. 2020. “Perilaku Masyarakat dalam Pembuangan Tinja ke Sungai di Kelurahan Rangkah, Surabaya”. *Jurnal Promkes*, Volume 8 No 1, 87-98.
- Ramadhani, S., & Pribadi, F. 2020. “Konstruksi Masyarakat Perkotaan Tentang Program Jamban Sehat di Kota Surabaya Kecamatan Semampir Kelurahan Sidotopo”. *Jurnal Paradigma*, Volume 9 No 2, 1-10.

- Retor, Sisilya. 2014. "Analisis Motivasi, Persepsi, Pembelajaran, Keyakinan dan Sikap terhadap Keputusan Pembelajaran Pada PT. Conbloc Indonesia Surya Manado". *Jurnal EMBA*, Volume 2 No 3, 664-675.
- Riyanto, A. 2013. *Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Media.
- Safrihsyah. 2014. "Agama dan Kesadaran Menjaga Lingkungan Hidup". *Substantia*, Volume 16 No 1, 61-78.
- Santoso, M. Abdul F. 2014. "Air dan Pemeliharaannya Dalam Perspektif Islam". *Jurnal Tarjih*, Volume 12 No 1, 97-114.
- Sarafino dan Smith. 2014. *Health Psychology: Biopsicosocial Interactions Eighth Edition*. USA: Wiley.
- Sarwono, S. W. 2002. *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Semiawan, C. R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Sholahuddin, M. 2007. *Asas-Asas Ekonomi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sholikhah, S. 2014. "Hubungan Pelaksanaan Program ODF (*Open Defecation Free*) dengan Perubahan Perilaku Masyarakat dalam Buang Air Besar di Luar Jamban di Desa Kemiri Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro Tahun 2012". *Jurnal Surya*, Volume 2 No 1, 84-90.
- Soekanto, S dan Sulistyowati, B. 2013. *Sosiologi suatu Pengantar, Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, S. 2009. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soemaatmadja, Nursid. 1996. *Manusia dalam Konteks Sosial, Budaya, dan Lingkungan Hidup*. Bandung: CV Alfabeta.

- Soemarwoto. 1989. *Analisis Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universiti Press.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukma, dkk. 2018. "Hubungan Pengetahuan, Sikap BAB, dan Kepemilikan *Septic Tank* dengan Status ODF di Kecamatan Candisari Kota Semarang". *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Volume 6 No 6, 143-149.
- Sulaiman, Aimie. 2016. "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger". *Jurnal Society*, Volume 6 No 1, 15-22.
- Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Pendidikan*. Jakarta: EGC.
- Sutrisno, T dan Suciastuti, E. 2010. *Teknologi Penyediaan Air Bersih*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Tapi, Triman., & Makabori, Yohanis. 2021. "Program Pembangunan Kampung: Perspektif Fungsional dan Konflik dalam Konstruksi Sosial Masyarakat Suku Arfak di Kabupaten Manokwari". *Jurnal Triton*, Volume 12 No 2, 27-37.
- Tarigan, Henry. G. 2008. *Membaca sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wahana, P. 2016. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Diamond.
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Warsito, S. 1996. *Kakus Sederhana bagi Masyarakat Desa*. Jakarta: Penerbit Kanisius.
- Yafiie, Ali. 2006. *Merintis Fiqih Lingkungan Hidup*. Jakarta: UFUK Press.

Yogafanny, E. 2015. “Pengaruh Aktifitas Warga di Sempadan Sungai terhadap Kualitas air Sungai Winongo”. *Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan*, Volume 7 No 1, 41-50.

Zulfa, dkk. 2021. “Sanitasi Pemukiman Bantaran Sungai Deli dalam Konstruksi Sosial Budaya Kelurahan Bahari Medan Belawan Kota Medan”. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, Volume 13 No 1, 59-65.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas

Nama : Rahmah Khairun Azzahra  
Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 18 Juli 2000  
Nama Ayah : Slamet  
Nama Ibu : Qomariyah  
Alamat : Jl. Kedondong-Duwet RT 02 RW 04 Kelurahan  
Bringin, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang.  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
No. Hp : 0895361110029  
Alamat Email : [rahmaazzahra218@gmail.com](mailto:rahmaazzahra218@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

1. MIT Nurul Islam Semarang
2. MTS Fatahillah Semarang
3. SMA Bina Nusantara Semarang
4. UIN Walisongo Semarang

### C. Pengalaman Organisasi

1. PMII Rayon Fisip UIN Walisongo Semarang
2. KSR PMI UIN Walisongo Semarang
3. *Fisip Sport Club* (FSC) UIN Walisongo Semarang
4. *Walisongo Sport Club* (WSC) UIN Walisongo Semarang